

**BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA  
PRAMOEDYA ANANTA TOER TOERI ANALISIS WACANA SARA  
MILLS**

SKRIPSI



Oleh:

**Denis Aryani**

NIM. 302180012

Pembimbing

**Muchlis Daroini M.Kom.I**

NIP. 201608029

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2023

BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA  
PROMEDYA ANANTA TOER TEORI ANALISIS WACANA SARA MILLS

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-I)

Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Disusun oleh:

Denis Aryani

NIM. 302180012

Pembimbing:

**Muchlis Daroini, M.Kom. I**

**NIP. 201608029**

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2023

## ABSTRAK

**Denis Aryani, 2023.** Budaya Patriarki dalam Karya Sastra Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Analisis Wacana Sara Mills

**Kata Kunci: Patriarki, Analisis Wacana, Novel**

Budaya patriarki adalah sistem sosial masyarakat dimana laki-laki mendominasi dalam banyak aspek kehidupan sehingga peran perempuan menjadi tersamarkan dan perempuan dianggap makhluk yang lemah dan selalu berada dibawah kontrol laki-laki. Sehingga perempuan sering mendapatkan kekerasan dan menjadi korban eksploitasi, diskriminasi dan termarginal. Penelitian ini mengungkap ketidakadilan yang dialami perempuan dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Gadis Pantai menceritakan tentang perempuan Jawa yang dipaksa untuk menikah dengan seorang pembesar yang memiliki relasi dengan pemerintahan Belanda. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana budaya patriarki dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, dimana analisis ini digunakan untuk memahami maksud sebuah teks atau wacana. Penelitian ini berfokus pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis budaya patriarki dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data meliputi mengumpulkan data-data yang diperlukan, membaca novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dan juga mengkaji beberapa sumber lain di internet.

Hasil dari penelitian ini adalah budaya patriarki dari segi subjek-objek adalah perempuan dalam novel Gadis Pantai mengalami ketidakadilan, dieksploitasi dan diskriminasi semua itu karena dampak patriarki dalam enam ranah yaitu: rumah tangga, seksual, pekerjaan, kekerasan fisik maupun psikologi, budaya dan politik. Dan perempuan digambarkan tidak bisa melawan saat mendapatkan tindakan kekerasan. Kedua, posisi pembaca memihak kepada perempuan dalam novel Gadis Pantai terutama Gadis Pantai. Karena ikut merasakan ketidakadilan yang dialami tokoh.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denis Aryani

Nim : 302180012

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Budaya Patriarki dalam Novel Gadis Pantai karya  
Pramoedya Ananta Toer Analisis Wacana Sara Mills

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiat, baik secara utuh maupun sebagian kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 9 september 2023  
Yang Membuat Pernyataan



Denis Aryani  
NIM: 302180012

**NOTA PEMBIMBING**

Ponorogo, 9 september 023

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
kepada :Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN  
Ponorogo

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami baca atau teliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Denis Aryani  
Nim : 302180012  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Budaya Patriarki dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya  
Ananta Toer Analisis Wacana Sara Mills

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
pada Sidang Munaqosah jurusan Komunikasi penyiaran Islam Institut Agama  
Islam Negeri Ponorogo

*Wasalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Pembimbing

  
Muchlis Daraini, M.Kom.I  
NIP. 201608029

**Lembar Persetujuan**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Denis Aryani

Nim : 302180012

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi :Budaya Patriarki dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya  
Ananta Toer Analisi Wacana Sara Mills

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 9 September 2023

Mengetahui,  
Kepala Jurusan

  
**Kavvis Fihri Ajburi, M.A**  
NIP. 19830672015031004

Menyetujui,  
Pembimbing

  
**Muchlis Daroini, M.Kom.I**  
NIP. 201608029



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**PENGESAHAN**

Nama : Dewi Istiqomah Farida

NIM : 302190078

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pemberitaan Vonis Hukuman Kasus Kekerasan Seksual Di Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang Pada Media *Online Kompas.com* (studi analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 06 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Tim penguji :

1. Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
2. Penguji I : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 13 September 2023

Mengesahkan,  
 Dekan,

  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
 NIP. 196806161998031002

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Denis Aryani

NIM : 302180012

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

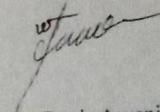
Judul : Budaya Patriarki Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Analisis Wacana Sara Mills

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo. Adapun isi dari keseluruhan tulisan adalah tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 26 Oktober 2023

Penulis



Denis Aryani

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Patriarki berasal dari bahasa latin, yaitu “patriarchia” yang berarti aturan ayah (*rule of the father*). Patriarki merupakan sistem tatanan sosial dimana posisi laki-laki mendominasi dalam aspek kehidupan baik ranah rumah tangga maupun sosial.<sup>1</sup> Dalam kehidupan sehari-hari peran perempuan tidak terlalu terlihat dan tidak berpengaruh karena patriarki lebih menghargai peran ayah dan kekuasaan para laki-laki. Sehingga laki-laki dengan adat, tradisi, hukum, sistem sosial, pendidikan dan pekerjaan dapat menentukan peran-peran perempuan. Sehingga sering kali perempuan menjadi korban ketidakadilan, eksploitasi, dan dimarginalkan.<sup>2</sup>

Sistem patriarki yang mengakar kuat dalam kultur masyarakat dapat mengabsahkan kedudukan laki-laki yang superior dan perempuan yang inferior. Hal itu cukup memprihatinkan karena dapat menyiksa perempuan secara fisik maupun psikologi, bukan hanya sekelompok perempuan tapi merata diseluruh dunia. Kasus yang paling parah adalah negara kedua dan ketiga salah satunya Indonesia. Apalagi Indonesia masih memiliki permasalahan terhadap kemiskinan. Sehingga menjadi perempuan di Negara Indonesia memiliki tantangannya sendiri karena pandangan perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah dari pada laki-

---

<sup>1</sup> Yanuarisu You, *Patriarki, Ketidakadilan Gender dan Kekerasan Atas Perempuan* (TK, Nusamedia, 2021), 4.

<sup>2</sup> Ibid., 6.

laki, karena itu kerap kali perempuan mendapatkan perlakuan tidak baik dan memperoleh ketidakadilan di berbagai lingkup.

Menurut data dari catatan komisi anti kekerasan terhadap perempuan, setiap dua jam sekali sebanyak tiga perempuan Indonesia mengalami kekerasan seksual dan 60 % kekerasan terhadap perempuan terjadi di ranah domestik. Pelakunya tak lain adalah orang terdekat yaitu ayah, kakak, paman dll. Hal itu karena perempuan dianggap objek yang menjadi sasaran empuk pemuasan naha nafsu laki-laki. Tahun 2014 kekerasan seksual menyentuh angka yang fantastik yaitu 3860, 56% nya berupa pemerkosaan, pencabulan dan pelecehan seksual.<sup>3</sup>

Bagi bangsa, sastra adalah alat penting sebagai penanda zaman, entah di zaman kerajaan, feodalisme, Hindia Belanda, Revolusi, Orde Lama, Orde Baru atau juga Revormasi. Sastrawan melahirkan karya yang dapat menjadi penjaga moralitas dan pembela masyarakat tertindas dan didiskriminasi. Pembaca dapat melihat kondisi suatu bangsa dan pemimpinnya hanya lewat membaca karya sastra. Bangsa Indonesi pernah melewati masa kelam yang berdarah, kolonialisme, imperialisme yang membelenggu selama beratus-ratus tahun juga setelah kemerdekaan penguasa memperlakukan rakyat kecil secara tidak manusiawi. Sehingga lewat karya sastra generasi penerus bangsa dapat mengintip kembali sejarah kelam tersebut.

Karya sastra adalah sebuah pemikiran penulis terkait femonena dan isu sosial yang ada di lingkunganya. karya sastra adalah arsip sosial yang

---

<sup>3</sup> Riska Mutiah, "Sistem Patriarki dan kekerasan Terhadap perempuan," *Jurnal Masyarakat Pengembangan Islam*, 1 (2019), 58.

menggambarkan zaman dan masyarakatnya. Membaca karya sastra seperti menelusuri jejak masa lalu. Salah satu karya sastra adalah novel yang merupakan salah satu alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Hal itu merujuk pada pemikiran Laswell: Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect. Who adalah komunikasi dua arah, say what adalah isi pesan, In Which Channel melalui media apa seperti TV, majalah, radio, papan reklame sosial media dll, To Whom adalah sasaran komunikasi dan With What Effect yaitu efek apa yang dihasilkan dari komunikasi.<sup>4</sup>

Sudah sejak zaman kolonialisme novel berkembang di Indonesia, karya sastra ditampung oleh penerbit Balai Pustaka dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Diantara penulisnya adalah T. Rooda dengan judul Raja Pirangun yang diterbitkan pada tahun 1844. Daeng Kanduruhan Baharuang Ka Ku Ngarora yang merupakan novel berbahasa Sunda yang diterbitkan tahun 1920. Novel berbahasa Jawa Serat Riyanto yang ditulis oleh Raden Mas Sulardi. Novel adalah sebuah pemikiran penulis yang menggunakan media tulisan yang memuat kebenaran menurut penulis, kisah-kisah yang ada dalam novel tidak nyata karena bersifat fiksi. Tapi ada karya novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata. Ada tiga macam novel, yang pertama adalah novel historis, novel biografi dan novel sains.<sup>5</sup>

Salah satu novel sejarah yang menarik bagi peneliti adalah Gadis Pantai yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, novel tersebut terinspirasi dari kisah

---

<sup>4</sup> Maria Indah Perwitasari, "Analisis Wacana kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pdamodya Ananta Toer", *Ilmu Komunikasi*, 3 (2009), 212.

<sup>5</sup> Ramiluri Kurniawan, "Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran," *Sejarah dan Budaya*, 1 (2017), 61.

nyata. Karena kejamnya rezim orde baru, vandalisme, dan cara berpikir yang dangkal, kelanjutan dari dua buku *Gadis Pantai* dilenyapkan atas berbagai alasan. Cerita ini mengisahkan seorang gadis belia yang berasal dari pesisir Pantai Utara Jawa dikawinkan sementara dengan seorang pembesar Rembang. Sehingga *Gadis Pantai* harus meninggalkan masa kanak-kanaknya dan beradaptasi dengan lingkungan baru di rumah besar bangsawan yang penuh aturan dan etika priyayi namun tugas yang paling utama adalah memenuhi kebutuhan seks Bendoro (suaminya). Dengan perkawinan itu dapat menaikkan prestise *Gadis Pantai* di kampungnya karena diperistri oleh seorang pembesar yang bekerja di administrasi Belanda. *Gadis Pantai* menjadi teman tidur Bendoro sampai ia menemukan wanita dari kalangan yang sederajat kemudian *Gadis Pantai* diceraikan setelah melahirkan anak perempuan. Novel *Gadis Pantai* adalah imajinasi yang terinspirasi dari Mbok Satimah neneknya Pramoedya dari pihak ibu. Novel ini masuk dalam kategori sosial-kritis. Tentang nasib seorang perempuan belia yang terjebak dalam budaya patriarkli dan feodal jawa yang digambarkan menjadi pengabdian laki-laki dan tidak punya wewenang atas jalan kehidupannya sendiri.<sup>6</sup>

*Gadis Pantai* adalah salah satu perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki. Melalui alur yang disajikan pengarang membuktikan bahwa *Gadis Pantai* selalu berada dalam kontrol laki-laki. Jika di rumah ia ada dalam pengawasan ayah dan ketika sudah menikah dan tinggal di rumah besar ia berada bawah kekuasaan Bendoro. Ia tidak bisa menentang arah hidupnya sendiri bahkan

---

<sup>6</sup>Koh Young Hun, *Pramodya Menggugat Melacak Jejak Indonesia* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001), 308.

hanya sekedar menolak kemauan ayahnya dalam perjodohan. Patriarki adalah budaya yang mengakar dalam masyarakat kita karena didukung oleh norma yang berlaku dan aturan agama yang dianut masyarakat. Dalam semua aspek seperti: rumah tangga, politik, sosial dan ekonomi, patriarki seolah memberi pengaruh yang kemudian menjadi menguatnya akar-akar patriarki dalam semua lapisan masyarakat.<sup>7</sup>

Sebuah zaman, sejarah, keadaan sosial masyarakat, dan latar belakang budaya cukup mempengaruhi bagaimana proses karya sastra dibuat. Karya sastra memang erat kaitanya dengan realitas kehidupan nyata atau yang disebut pendekatan mimetik. Fenomena semacam pergundikan itu memberi perhatian kepada para sastrawan tanah air yang hidup di zaman itu. Pramodya Ananta Toer meresponya dengan prihatin, maka lahirlah karya *Gadis Pantai*. Ada banyak karya sastra yang menggambarkan citra perempuan itu seperti *Bumi Manusia*, *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen, *Entrok* karya Okky Madasari, *Cantik itu Luka* Eka Kurniawan dll. Karya sastra novel dibuat dengan tujuan untuk hiburan, media informasi, pembelajaran dan bisa dijangkau sampai ke generasi selanjutnya, pembaca dapat belajar sejarah lewat karya sastra dan mengenal penderitaan nenek moyang bangsanya sendiri, sehingga dapat merubah pola pikir dan belajar berempati terhadap sesama dan alam sekitar.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Yanuarius, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan* ( TK: Nusamedia, 2012), 14.

<sup>8</sup> Wilda Fizriyani, "Peranan Sastra Indonesia dalam Membangun Keragaman Budaya: Persepektif Sejarah" *Jurnal Dialektika*, 1 (2014), 34-35.

Karya sastra merupakan produk alat komunikasi dengan media tulisan. Pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Dalam hal ini tanda akan selalu menjadi suatu yang penting dalam penulisan karya pun dengan tanda yang dimunculkan penulis, karya sastra menjadi lebih bernilai dan estetik. Dengan tanda khalayak dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang. Dalam disiplin ilmu, tanda dikaji dengan ilmu semiotika yang merupakan cabang ilmu filsafat. Semiotika dibagi menjadi beberapa model salah satunya adalah konsep yang di kemukakan oleh Charles Sander Pierce yang familiar disebut “trikotomi” yaitu representamen, interpretan dan objek.<sup>9</sup>

Beberapa novel Pramoedya mengangkat tentang perjuangan dan pemberontakan perempaun. Banyak yang menganggap bahwa Pramoedya adalah tokoh feminis yang memiliki kepedulian terhadap diskriminasi dan ketidakadilan yang kerap dialami oleh perempuan Jawa. Sehingga penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills yang gusar melihat perempuan ditampilkan dalam posisi marjinal dalam teks. Analisis Sara Mills memiliki dua bagian yaitu subjek-objek penceritaan dalam teks dan posisi pembaca. Sehingga lingkup penelitian ini adalah budaya patriarki dalam novel *Gadis pantai* karya Pramoedya Ananta Toer analisis Sara Mills.

---

<sup>9</sup> Sovia wulandari dan Erik D Siregar, “Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal,” *Jurnal Ilmu Humaniora*, 1 (2020), 29-30.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis telah merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana budaya patriarki dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer analisis Sara Mills dilihat dari posisi subjek-objek?
2. Bagaimana analisis dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dilihat dari posisi pembaca dalam buku Gadis Pantai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang penulis rumuskan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti untuk menganalisis budaya patriarki dilukiskan dalam novel Gadis Pantai dengan analisis wacana Sara Mills.

## **D. Manfaat Teoritis**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dari segi teoritis yaitu:

- a. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan terutama dalam bidang komunikasi dan bahasa. Terkhusus yang membahas tentang ketidakadilan yang kerap dialami wanita.
- b. Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan dan melengkapi penelitian terdahulu.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dari segi praktis yaitu:

- a. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah keilmuan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pembaca diharapkan dapat mengambil pesan moral dalam buku *Gadis Pantai yang serbat akan ketidakadilan yang dialami perempuan*.

## E. Telaah Pustaka

Pertama *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)*” Oleh Tri Ayu Nutrisia Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin Makasar tahun 2003<sup>10</sup>. *Tujuannya* penelitian ini adalah mengetahui isi pesan moral dalam novel *Bumi Manusia* dan Mengetahui nilai Feminisme dalam tokoh Nyai Ontosoroh.

Hasilnya adalah untuk pesan moral dalam *Bumi Manusia* Pram mengangkat ketidakadilan yang salah satunya digambarkan dengan pelanggaran hak-hak dan pendiskreditan terhadap orang pribumi. Dan bahwa semua orang tanpa memandang suku, bangsa, jabatan, jenis kelamin memiliki hak asasi yang sama dan harus dihormati dan dihargai. Pram juga menyuratkan bahwa perjuangan untuk membela diri itu penting meskipun

---

<sup>10</sup> Tri Ayu Nutrisia, *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)*”, (skripsi, Universitas Hasanudin Makasar, 2003).

terkadang apa yang diperjuangkan tidak berbuah manis tapi dengan perjuangan setidaknya kita menjadi manusia yang terhormat. Terkait nilai feminisme dalam tokoh Nyai Ontosoroh Pram menentang diskriminasi termasuk diskriminasi terhadap perempuan yang dipengaruhi oleh orang sekitar, juga bagaimana perempuan memiliki haknya untuk dapat bekerja, memimpin dan menentukan pilihannya sendiri seperti halnya yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Persamaanya adalah dalam penelitian ini penulis sama-sama merepresentasikan wanita dalam karya Pramoedya dalam budaya yang hampir sama yaitu pergundikan dan zaman yang sama yaitu sebelum kemerdekaan Indonesia. Sedangkan perbedaanya adalah peneliti tersebut menggunakan Sara Mills yang melihat posisi tokoh ditampilkan dalam cerita. sehingga dapat menentukan bagaimana struktur dan makna teks. Sedangkan penulis menggunakan Roland Barthes untuk menemukan makna konotasi, denotasi dan mitos.

Yang kedua adalah, *Subjektifitas Seksualitas Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami* oleh Yoana Putri Elianna Jurusan Ilmu komunikasi Universitas Diponegoro tahun 2014<sup>11</sup>. Tujuannya adalah untuk mengetahui subjektifitas seksual perempuan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang subjektivitas seksualitas perempuan, proses terjadinya, serta gagasan dominan dalam novel

---

<sup>11</sup> Yoana Putri Elianna, *Subjektifitas Seksualitas Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*, (skripsi, Universitas Diponegoro, 2014)

Pengakuan Eks Parasit Lajang (PEPL) karya Ayu Utami. Sedangkan hasilnya adalah bahwa dalam perempuan, selayaknya lelaki, harus memiliki pilihan. Perempuan harus sadar bahwa ada banyak kesempatan yang terbuka lebar di hidup mereka. Kebebasan itu hanya dapat ditemukan melalui proses pemikiran dan kesadaran yang matang. Apa pun pilihan perempuan, selama mereka sadar untuk bertindak dan juga sadar akan risikonya, maka disitulah muncul subjektivitas seksualitas perempuan. Persamaanya adalah membahas mengenai perempuan dalam karya sastra sedangkan perbedaanya terletak pada teori semiotika. Dalam penelitian itu menggunakan teori semiotika naratif yang dikembangkan Algirdas Julien Greimas. Analisis semiotika naratif terdiri atas analisis struktur luar dan analisis struktur dalam yang berisi makna serta manifestasi nilai dalam teks. Sedangkan penulis menggunakan Sara Mills.

Yang ketiga adalah *Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam The Herd)* oleh Rista Dewi Septiani jurusan Jurnmalis Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta 2016<sup>12</sup>. Tujuannya adalah mengetahui representasi perempuan dalam film *The Herd*. Hasilnya adalah dalam film tersebut ada banyak adegan kekerasan terhadap perempuan kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan sebagai sapi-sapi betina untuk diperah susunya demi kebutuhan industri susu segar. Perempuan digambarkan tidak berdaya, lemah dan mendapatkan kekerasan fisik, mental

---

<sup>12</sup> Rista Dewi Septiani, . *Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam The Herd)*, (skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah, 2016)

dan seksual di dalam sebuah kandang yang kumuh layaknya sapi-sapi. Juga bagaimana perempuan sebagai objek dieksploitasi. Di film tersebut perempuan dieksploitasi tubuhnya habis-habisan. Maksud dari sutradara memfilmkan *The Herd* adalah untuk membuat manusia tidak terlalu serakah terhadap sapi-sapi betina untuk diperah susunya demi memenuhi target konsumen karena bisa saja sapi itu punah. Dengan menampilkan perempuan sebagai pengganti sapi itu diharap bisa menyentuh sisi kemanusiaanya dan jika benar sapi itu punah bisa jadi perempuanlah yang akan menggantikan sapi betina untuk dieksploitasi tubuhnya dalam memproduksi susu segar.

Persamaanya adalah membahas permasalahan perempuan dan perbedaanya adalah menggunakan film *The Herd* yang berangkat dari keprihatinan sutradara akan sapi karena dieksploitasi untuk konsumsi manusia yang digambarkan dengan unsur horor karena sapi tersebut digantikan oleh perempuan. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Sara Mills.

Yang keempat adalah Analisis wacana Sara Mills Tentang Citra Wanita Sholehah Dalam Novel *Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin Dan Farida* oleh Maftukhatul Azizah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo, 2022.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra wanita sholehah dari subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam

---

<sup>13</sup> Maftukhatul Azizah, *Analisis wacana Sara Mills Tentang Citra Wanita Sholehah Dalam Novel Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin Dan Farida*, (skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

novel Ayat-Ayat Langit, untuk mengetahui bagaimana citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit. Hasilnya adalah citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek dan objek analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit yakni subjek: senantiasa taat dan mengingat Allah, sabar, suka memaafkan, gemar bersedekah dan wakaf, bijak, tangguh, cerdas. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi objek analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit yakni pihak yang pro dengan Bu Halimah dan pihak yang kontra dengan Bu Halimah. Kedua, citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Bu Halimah. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan analisis Sara Mills sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti, penulis menggunakan buku Gadis Pantai

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang membentuk naratif dari gambaran yang ada bukan berupa angka-angka. Penelitian kualitatif menekankan pada proses bukan hanya bertumpu pada hasil. Arti atau makna adalah penting untuk penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian penelitiannya yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur

kuantifikasi, perhitungan statistik atau cara lainya yang menggunakan angka. Penelitian ini mengusung konsep memahami objek secara mendalam. Penelitian ini menekankan pada bahasa atau linguistik sebagai sarana penelitiannya.<sup>14</sup>

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti *Gadis Pantai* karya Pramodya Ananta Toer adalah analisis wacana Sara Mills yang menaruh minat pada kebahasaan, titik pengaruhnya mengarah pada feminisme, bagaimana perempuan atau aktor ditampilkan dalam suatu teks, gambar atau foto, novel dan berita. Dalam teks Sara Mills membagi dua posisi tokoh yaitu subjek dan objek, maksudnya adalah subjek pencerita dan tokoh yang menjadi objek penceritaan. Selain itu posisi pembaca memposisikan diri dalam teks.

## **2. Subjek Objek Penelitian**

Penelitian ini bersubjek pada para tokoh dalam novel *Gadis Pantai* sedangkan objeknya adalah teks-teks yang disuguhkan dalam cerita yang mengandung unsur patriarki.

## **3. Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan peneliti berupa angka ataupun fakta yang di dapat untuk menyusun informasi yang terkait dengan penelitian sehingga memudahkan dalam menyusun karya ilmiah. Data primer yang digunakan peneliti diambil dari buku *Gadis Pantai* karya Pramodya Ananta Toer. Berupa teks-teks yang berisi dialog, pemikiran tokoh, perasaan tokoh dan

---

<sup>14</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Sleman, Publisser, 2018), 5.

pemaparan penulis dalam menggambarkan suatu kejadian yang mengandung unsur patriarki. Dan juga blog yang diambil dari sosial media X untuk mengambil data posisi pembaca.

Data sekunder merupakan data tambahan untuk mendukung analisis penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari internet mengenai penjelasan tentang buku *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan artikel tentang berbagai permasalahan yang disajikan dari berbagai sudut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Peneliti membaca novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan juga mengkaji beberapa sumber lain di internet dan buku kritik sastra secara cermat dan teliti lalu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan peran perempuan yang tergambar di dalamnya.

### **4. Teknik Pengolahan Data**

Untuk selanjutnya adalah teknik pengolahan data sebagai proses penulisan yang lebih lengkap. Yang pertama adalah mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, hal ini menjadi penting karena menjadi rujukan penelitian ilmiah ini. Kemudian adalah proses pengeditan dimana kesalahan pengumpulan data dapat diperbaiki sebelum kesalahan ikut tercetak dalam penelitian ini. Yang terakhir adalah penyusunan hasil penelitian tujuannya mempermudah melakukan analisis data.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-6 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis menggunakan deskriptif dengan kualitatif yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang membentuk susunan paragraf. Dengan begitu akan jelas tergambar representasi perempuan dalam novel gadis pantai. Setelah data terkumpul penulis dapat menyimpulkan dari data yang bersifat umum ke data yang bersifat khusus.

Aspek analisisnya adalah ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam buku Gadis Pantai menggunakan analisis Sara Mills yang ditinjau menggunakan posisi subjek objek dan pembaca dalam novel Gadis Pantai. Peneliti membaca buku Gadis Pantai dan mengkategorikan teks-teks yang dibutuhkan oleh penelitian. Lalu kemudian mengurutkan data tersebut dengan baik yaitu posisi subjek-objek dan pembaca.

## 6. Teknik Validasi Data

Teknik ini ada ditahap terakhir penelitian, validasi digunakan agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan untuk dapat melihat apakah data yang diambil sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji. Validasi dalam penelitian ini menggunakan metode validasi internal. Metode ini bertujuan untuk menentukan kevalidan suatu penelitian dengan yang terjadi sebenarnya. Peneliti berusaha semaksimal mungkin dan memanfaatkan waktu yang ada untuk menelaah kembali temuan dan data yang ada. Dan membaca berulang-ulang novel Gadis Pantai. Sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa data telah kongkrit.

## 7. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka supaya pembahasan skripsi ini dapat tersusun secara sistematis sehingga penjabaran yang ada dapat dipahami dengan baik, maka penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dan masing-masing bab:

BAB I: Menjelaskan garis besar penelitian, yang berisi latar belakang yang menyambung dengan judul. Kemudian rumusan masalah, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II: Berisi tentang landasan teori tentang patriarki, feminisme, analisis model Sara Mills, indikator kesetaraan gender akses, kontrol, partisipasi dan manfaat.

BAB III: Tentang data khusus dan umum yang di dapat dari buku Gadis Pantai yaitu berupa teks-teks dan dialog yang diambil dari buku literatur dan internet

BAB IV: Berisi tentang analisis patriarki menggunakan teori wacana Sara Mills dan indikator kesetaraan gender akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

BAB V: Kesimpulan dari rumusan masalah yang dibahas serta saran-saran untuk lebih baiknya dari penelitian-peelitian selanjutnya.

## BAB II

### PATRIARKI DAN ANALISIS SARA MILLS

#### A. Patriarki

Patriarki berasal dari bahasa Yunani, *patriarkhes* yang artinya adalah pemimpin ras atau ayah. Kata itu mengacu pada bentuk keluarga di Romawi dan Yunani kuno. Pada saat itu laki-laki dalam rumah tangga adalah penguasa yang bersifat mutlak sedangkan anggota keluarga yang lain harus bergantung kepadanya. Namun makna patriarki bergeser pasca gerakan perempuan tahun 1960. Menjadi istilah yang digunakan untuk penindasan terhadap kaum perempuan oleh organisasi perempuan, LSM hingga organisasi-organisasi kiri. Patriarki menunjukkan dominasi dan kekuasaan laki-laki untuk mengontrol perempuan dalam banyak aspek. Tak jarang juga para kaum laki-laki mengeksploitasi, dan mengoperasikan perempuan. Budaya patriarki merupakan masalah besar bagi dunia karena merugikan pihak perempuan. Dan sampai sekarangpun patriarki masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Ayah memiliki kekuasaan penuh atas anggota keluarganya dan harta benda. Hal ini dianggap salah satu penyebab penindasan terhadap perempuan.<sup>16</sup>

Salah satu konsep yang kerap kali digunakan dalam kajian sosial seperti ilmu antropologi dan study feminisme adalah patriarki. Dimana laki-laki cenderung mendominasi dalam aspek sosial sedangkan perempuan dengan suka rela berada dibawah kuasanya. Hal itu secara tidak sadar telah membuat pihak

---

<sup>16</sup> Acik, *Kritik Marxis Terhadap Teori Patriarki* ( TK, Bintang Nusantara, 2020), 2.

perempuan banyak dirugikan. Hanya karena perempuan adalah makhluk yang secara fisik lemah terpaksa dinomorduakan, dimarginalkan, didiskriminasi dan mengalami ketidakadilan. Patriarki juga diartikan bahwa suatu sistem yang di dalamnya ada ketidakadilan gender. Laki-laki cenderung menduduki posisi lebih tinggi dari perempuan sehingga laki-laki memonopoli dalam setiap aspek. Contoh ketidakadilan dalam gender adalah bahwa upah yang diberikan tenaga kerja berbeda, perempuan kerap kali menerima upah yang sedikit ketimbang laki-laki. Perempuan mengerjakan urusan domestik seperti masak, beres-beres rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya sedangkan laki-laki lebih banyak berkontribusi dalam urusan ekonomi, politik, pendidikan, dll.<sup>17</sup>

Islam bukan agama yang mengajarkan budaya patriarki, laki-laki dan perempuan sama di mata Allah yang hidup berdampingan di bumi dengan menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing. Yang membedakan laki-laki dan perempuan bukan gendernya tapi masalah tingkat ketakwaan dan perbuatan baiknya. Islam tidak mengajarkan bahwa perempuan ada dalam kontrol laki-laki. Tapi Islam mengajarkan bahwa ketika perempuan menikah maka saat itulah tanggung jawabnya ada pada suaminya. Laki-laki yang baik adalah yang memperlakukan istrinya dengan layak dan sebagaimana mestinya. Islam juga memberikan penghormatan tinggi kepada perempuan, maka dari itu dalam rumah tangga pihak istri tidak wajib mencari nafkah melainkan suami. Karena

---

<sup>17</sup> Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)," *Jurnal Pustaka*, 2 (2017), 143-145.

perempuan menyanggah peran penting dan vital dalam keluarga bukan karena perempuan makhluk yang lemah sehingga harus membebani laki-laki.

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari budaya patriarki salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dimaksud bukan hanya soal fisik tapi juga emosional, seksual, psikologis, mental, intimidasi, dan pelecehan. Dalam kasus berumah tangga kekerasan semacam itu bertujuan untuk memaksakan kehendak laki-laki atau agar keinginannya dituruti. Laki-laki yang merasa superior dan berkuasa akan cenderung melakukan hal yang demikian. Korban kekerasan domestik yang terjadi pada perempuan biasanya anak-anak remaja sampai perempuan dengan usia yang sudah siap menikah secara hukum. Dampak buruk dari kekerasan cukup fatal seperti mental yang bermasalah atau depresi, rendahnya harga diri, munculnya duka sehingga tidak mampu menyembuhkan diri sendiri dan hilang minat untuk meraih masa depan yang baik.<sup>18</sup>

### **1. Struktur Patriarki**

Patriarki dalam kehidupan sehari-hari dibagi menjadi enam struktur atau ranah yaitu meliputi: patriarki dalam ranah rumah tangga, pekerjaan, kekerasan yang dibagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan psikologi, seksual, budaya dan politik.

---

<sup>18</sup> Ibid., 46.

a. Patriarki Rumah Tangga

Patriarki tersebut menegaskan bahwa tugas perempuan adalah untuk urusan rumah tangga dan mengasuh anak serta melayani laki-laki secara penuh. Sedangkan laki-laki tampil di publik untuk mencari nafkah. Dalam rumah tangga laki-laki juga mendominasi segalanya, meskipun perempuan juga ikut andil dalam membuat kebijakan tapi semua itu tetap berada dalam kontrol laki-laki;

b. Pekerjaan

Dalam kasus ini laki-laki dan perempuan memiliki posisi pekerjaan yang berbeda dan upah yang berbeda pula karena beranggapan bahwa nilai dan kualitas perempuan tidak lebih baik dari laki-laki.

c. Seksualitas

Seperti makan dan minum, seks adalah kebutuhan dasar manusia. Dorongan seksualitas dimiliki oleh setiap manusia karena seks bersifat kodrati. Laki-laki menganggap perempuan harus selalu hadir untuk memuaskan hawa nafsu laki-laki dengan penuh emosional sedangkan laki-laki kurang emosional karena mereka dididik untuk maskulin dan mendominasi

d. Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan baik fisik, psikis, seksual maupun verbal. Kekerasan bisa terjadi jika dalam sebuah hubungan ada yang lebih menguasai dan mendominasi sedangkan posisi yang satunya lebih

lemah. Posisi yang tidak setara itu seperti suami dan istri, ayah dan anak, majikan dan pegawai;

e. Budaya

Budaya yang memaksa perempuan menjadi feminim sedangkan laki-laki dididik menjadi maskulin secara pandangan umum. Pengasuhan saat kanak-kanak sangat berbeda, perempuan diberi mainan atau barang-barang yang bersimbolkan feminitas, boneka, masak-masak dan berpakaian berwarna pink atau semarak yang semua itu menjelaskan bahwa kelak waktu dewasa perempuan hanya akan mengurus urusan anak dan rumah tangga. Sedangkan laki-laki sejak kecil dibekali jiwa petualang penuh tantangan. Dalam media TV juga terdapat perbedaan bahwa sosok perempuan ditampilkan secara semarak dan glamor serta ibu rumah tangga yang penurut. Sedangkan laki-laki penuh kekuasaan dan heroik;

f. Politik

Ketidak terlibatan atau minimnya perempuan yang bekerja dalam politik dan hukum atau minimnya perempuan dalam membuat kebijakan-kebijakan negara.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Retno Putri Utami Dkk, "Hemogeni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Hanauzumi Karya Yunichi Watanabe," *Indonesian Education and Language*, 1 (2018), 77.

## 2. Sifat Patriarki

Dalam kehidupan sehari-hari struktur patriarki menurut Sylvia Walby dibagi menjadi dua sifat yaitu bersifat privat dan publik. Berikut adalah penjelasannya:

### a. Patriarki Privat

Patriarki privat hadir ditengah-tengah kehidupan keluarga, seorang laki-laki sebagai ayah atau suami memegang penuh kekuasaan. Persoalan-persoalan pengambilan keputusan dan kebijakan akan dikendalikan oleh laki-laki. Perempuan mendapatkan pekerjaan domestik yang hanya mengarah pada pekerjaan rumah tangga dan melayani laki-laki secara utuh dan orivat dalam rumah tangga. Dalam hal ini juga menjauhkan perempuan dari peran atau keikutsertaan dalam kehidupan sosial di luar rumah.

### b. Patriarki Publik

Dalam hal ini patriarki publik wilayahnya lebih luas daripada privat, di ruang publik perempuan juga mendapatkan diskriminasi karena kekuasaan berada di tangan laki-laki seperti di tempat kerja atau di tempat umum. Kapitalisme mengeksploitasi dan menghargai perempuan dengan murah daripada laki-laki, di tempat kerja yang diberikan upah dan status yang tidak setara dengan laki-laki. Di saat perekrutan tenaga kerja pun laki-laki lebih diutamakan untuk diterima dari pada perempuan karena mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut cuti melahirkan.

Perempuan juga kerap kali ditempatkan di posisi yang tidak bisa mendorong ke jenjang karir, seperti bagian administrasi.

## **B. Indikator Kesetaraan Gender Akses, Partisipasi, Kontrol, Manfaat**

Gender adalah peran yang akan dijalankan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat. Termasuk juga dengan harapan-harapan tentang sikap dan sifatnya sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Gender juga dapat didefinisikan sebagai peran, tanggung jawab dan juga pembeda antara sikap atau sifat perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh bahwa perempuan menjadi ibu rumah tangga dan bapak sebagai kepala keluarga. Sehingga harapannya perempuan memiliki sifat lembut, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki lebih tegas dan rasional. Tapi pada kenyataannya ada perempuan yang tegas, perkasa dan rasional sedangkan ada juga laki-laki yang memiliki sifat kebalikannya yaitu lemah lembut, emosional dan gemulai. Hal itu disebut stereotip gender atau pelebelan gender. Dimana hal tersebut terbentuk oleh masyarakat dan dapat dibiasakan sejak dini dan kemudian menjadi standart atau aturan masyarakat. Namun pada kenyataannya hal tersebut dapat merugikan baik laki-laki maupun perempuan dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis. Karena gender adalah produk dari budaya, dan budaya dapat berubah seiring berkembangnya waktu dan masyarakat. Gender mempengaruhi kesempatan kerja, pembagian sumber daya dan kekayaan dan juga kekuasaan politik.

Gender sering dianggap sebagai kodrat tuhan sehingga sering membatasi. Sebagaimana contoh perempuan yang berperan sebagai ibu rumah

tangga dianggap tidak pantas untuk bersekolah tinggi karena pada akhirnya mereka akan tetap berada di rumah dibandingkan mengembangkan keahliannya. Perempuan juga kadang harus berperan ganda karena suami terkena PHK ataupun bercerai.<sup>20</sup>

Kesetaraan gender dapat diindikasikan dalam empat hal yaitu APKM (Akses, Partisipan, Kontrol dan Manfaat).

1. Akses

Faktor ini untuk mengukur apakah laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya baik sumber daya alam, kekayaan, sosial, politik, kesehatan dll. Sehingga mencerminkan kesetaraan gender dan keadilan.

2. Partisipan

Dalam hal ini perempuan dan laki-laki dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam suatu program ataupun kegiatan. Partisipan dapat melihat apakah laki-laki atau perempuan termarginalkan dalam suatu masyarakat.

3. Kontrol

Kontrol adalah kekuasaan untuk memutuskan penggunaan sumber daya. Apakah laki-laki dan perempuan memiliki kontrol dalam memanfaatkan sumber daya

---

<sup>20</sup>Wulan Ida Susela, *Parameter Kesetaraan Gender*, (Jakarta: TP, 2002), 21-24.

#### 4. Manfaat

Faktor ini untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan mendapatkan manfaat yang adil dari suatu pembangunan. Apakah manfaat itu menguntungkan salah satu pihak <sup>21</sup>

### C. Analisis Wacana Sara Mills

#### 1. Analisis Wacana

Wacana atau dalam bahasa Inggris adalah *discourse* adalah ide-ide, gagasan, atau percakapan. Wacana harus mencakup dua hal yaitu kesatuan dan kepaduan. Ismail Murahimin menambahkan wacana adalah komunikasi buah pikiran, baik lisan atau tulisan yang resmi dan teratur.<sup>22</sup> Sedangkan analisis wacana adalah suatu kajian ilmiah yang meneliti bahasa baik dalam lisan atau tulisan, resmi atau. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Wacana dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu konseptual teoritis, konteks penggunaan dan metode penjelasan. Dalam konseptual teoritis, teks memiliki arti atau makna dan efek dalam kehidupan nyata. Sedangkan pengertian wacana dalam konteks penggunaan adalah sebuah pernyataan yang dapat dikelompokkan dalam kategori konseptual guna mengidentifikasi struktur dalam wacana. Sedangkan dalam metode

---

<sup>21</sup> Watoni dan Khairul. "Penerapan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Siswa SMA Mataram", *Jurnal Solidarity*, 1 (2020), 813.

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2004), 9.

penjelasannya adalah praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.<sup>23</sup>

Dalam teori Sara Mills Profesor Emeritus dalam Linguistik di Universitas Sheffield Hallam, Inggris. Analisis wacana adalah sebuah linguistik tradisional (segala hal mengenai paham, aliran, dan tokoh yang ada pada zaman Yunani kuno hingga zaman Renaisans. Dalam zaman linguistik tradisional, para ahli bahasa saat itu mengkaji bahasa berdasarkan filsafat dan semantik) yang bersifat formal. Linguistik tradisional ini memfokuskan kajian pada unit dan struktur kalimat tanpa memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya.<sup>24</sup>

## **2. Sara Mills**

Sara Mills banyak menulis tentang teori wacana tetapi ia menaruh perhatian pada feminisme. Pendekatan perspektif Sara Mills memfokuskan wacana pada perempuan, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, berita, foto, gambar, maupun novel. Dalam teks perempuan disajikan dengan negatif, salah, dan termarginal. Sara Mills melihat posisi aktor dalam teks, siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dan juga bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Sara Mills juga melihat bagaimana sebuah teks diterima oleh pembaca.

---

<sup>23</sup> Ibid., 11.

<sup>24</sup> Ibid., 13.

Tabel 2.1 Subjek Objek Pembaca

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi subjek objek	Bagaimana peristiwa itu dilihat, Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Apakah aktor memiliki kesempatan untuk menampilkan diri, gagasan dan kehendaknya.
Posisi pembaca	Bagaimana kondisi pembaca ditampilkan dalam teks. Dan bagaimana pembaca memposisikan dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. <sup>25</sup>

a. Posisi Subjek-Objek

Bagaimana peristiwa itu dilihat dan dari kaca mata siapa yang melihat. Subjek adalah bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi yang menjadi subjek atau pencerita. Aktor berhak untuk

---

<sup>25</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Media Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 203.

menggambarkan diri sendiri, mengemukakan gagasan dan keinginannya, dan perseptifnya terhadap lingkungan. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian ada beberapa yang tidak bisa menampilkan itu. Maka di sini ada yang berposisi sebagai subjek yang menampilkan diri sendiri dalam teks dan ada objek yang ditampilkan kehadirannya oleh aktor lain.

b. Posisi pembaca

Bagian yang tidak kalah penting dalam analisis Sara Mills adalah pembaca. Teks adalah hasil negosiasi penulis dan pembaca. Pembaca bukan hanya orang yang menerima teks tapi juga ikut bertransaksi sebagaimana dilihat dalam teks. Sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dan menempatkan diri dalam sebuah teks. Seorang penulis akan mempertimbangkan khalayak umum untuk menuangkan gagasannya dalam teks. Dalam menulis jurnalis atau penulis akan memperhatikan sasaran pembacanya. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan diri dalam teks. kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi diri.

Dalam buku *Gadis Pantai*, penulis memberikan sudut pandang orang ketiga yang menjelaskan kisah hidup *Gadis Pantai*. Pembaca akan mensejajarkan dirinya dengan tokoh utama. Pembaca akan ikut mengalami kesedihannya dan diskriminasi yang dialami tokoh.<sup>26</sup> Menurut Sara Mills pembaca akan memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan gender. Baik laki-laki maupun perempuan mereka memiliki persepsi yang berbeda dalam

---

<sup>26</sup> Ibid., 211.

menerima sebuah teks atau tayangan. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisi dalam tayangan atau teks. Sara Mills membagi menjadi dua proses bacaan yaitu pembaca dominan dan tafsiran dalam teks oleh pembaca. Pembaca dominan adalah sebuah teks yang cenderung ditunjukkan kepada laki-laki atau perempuan. Sedangkan tafsiran teks adalah cara pembaca baik laki-laki atau perempuan menafsirkan teks tersebut.

#### **D. Novel**

Novel merupakan sebuah karya yang bersifat fiksi atau khayalan yang menyimpan berbagai pesan moral, gagasan, ide yang disampaikan dengan baik. Lewat karya yang disajikan, penulis merangkum berbagai problem-problem terhadap hidup dan kehidupan yang kerap kali dialami manusia. Pengungkapan segala persoalan hidup manusia merupakan perpaduan antara kreatifitas, imajinasi, kreasi dan estetika. Penulis menghayati setiap permasalahan yang ia tangkap melalui kepekaan indra dan dihayati dengan penuh kesungguhan untuk kemudian dituangkan dalam bentuk penarasian novel. Meskipun novel bersifat fiksi bukan berarti isi dari novel tersebut hanya khayalan kosong belaka melainkan serapan dari kondisi lingkungan sekitar. Sehingga kerap kali masuk akal dan mengandung kebenaran, karena karya novel ditulis berdasarkan riset. Novel juga merupakan cerminan masyarakat dan arsip sosial yang menggambarkan zaman dan masyarakatnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Raharjo, Hafid Purnomo, *Analisis Karya Sastra*, (Sukoharjo: Sindunata, 2018), 18.

## 1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menceritakan serentetan peristiwa. Menurut M. H. Abrams novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang artinya sepotong berita atau sebuah kisah yang kemudian diartikan menjadi Cerita pendek dalam bentuk prosa. Sedangkan menurut Jacob Soemardjo dan Saini K.M novel adalah prosa yang panjang dan luas yang memiliki banyak unsur instrinsik: tema, tokoh, penokohan, alur, konflik dan lain-lain. Pengarang mendesain novelnya dengan kreatif dan kaya agar memberikan kesan yang baik serta mendalam kepada setiap pembaca.

Novel dibagi menjadi dua yaitu novel serius dan populer. Novel serius lebih mengangkat sesuatu yang baru dengan cara yang baru pula karena novel jenis ini mengutamakan kebaruan dan menonjolkan ciri khas yang berbeda dari novel pada umumnya. Sedangkan novel populer adalah novel yang digemari dan populer pada masanya karena membaca novel populer lebih mudah dipahami keseluruhan ceritanya. Novel populer lebih mengedepankan memberi sebuah hiburan lewat aksi cerita bagi pembaca. Novel populer cenderung melihat pasar luas sehingga kerap kali konflik yang diambil tidak terlalu serius.<sup>28</sup>

## 2. Unsur-Unsur Novel

Novel mampu menyajikan serangkaian rumit sebuah peristiwa yang terjadi di suatu zaman dengan melibatkan banyak tokoh serta karakter

---

<sup>28</sup> Ibid., 21.

dengan begitu terperinci. Semua itu karena novel memiliki unsur pembangun yang dinamakan unsur intrinsik, komponen yang tidak boleh dilewatkan.

a. Tema

Tema adalah unsur penting yang berisi ide sebuah cerita, gagasan dasar untuk menjalin struktur isi cerita. Menurut Fananie Tema adalah ide gagasan yang melatarbelakangi ciptaan suatu karya. Tema ditentukan pertama kali oleh pengarang untuk mengembangkan cerita rekaan yang diciptakannya. Tema dapat merangkum seluruh makna cerita dengan sederhana. Tema juga merupakan topik utama, masalah utama yang disajikan dalam sebuah cerita. Biasanya tema menyangkut suatu fakta segala persoalan umum yang kerap kali dialami manusia mengenai kehidupannya seperti: politik, kekuasaan, budaya, adat istiadat, kasih sayang, kemanusiaan, ketuhanan dan sebagainya. Kesimpulannya Tema adalah sebuah ide, gagasan dari sebuah karya yang terkandung dalam cerita.

b. Plot

Plot juga harus dipertimbangkan karena inilah salah satu hal yang membuat pembaca merasa tertarik atau tidak akan sekuat novel. Plot atau alur menghadirkan sebuah kisah cerita dan itulah yang dicari oleh pembaca. Alur adalah urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh disertai dengan aksinya. Berbagai kisah akan menarik apabila telah disusun urutan atau serentetan suatu kejadian dari awal sampai akhir

dengan jelas. Kesederhanaan alur adalah kesederhanaan cerita begitu juga sebaliknya.<sup>29</sup>

#### 1). Alur maju

Pengarang menceritakan serangkaian jalan cerita dengan urutan maju. Pengenalan, pemunculan masalah, klimaks, antiklimaks dan akhir cerita. Pengarang menggunakan alur maju biasanya untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan cerita dengan baik.

#### 2). Flashback

Pengarang mendesain ceritanya dengan terbalik yaitu tidak dengan dari awal cerita tapi bisa dari tengah atau bahkan akhir cerita.

#### 3). Campuran

Cerita dengan alur campuran agak sulit dipahami dan memerlukan konsentrasi yang tinggi. Karena pengarang menyajikan cerita tidak secara runtut tapi dengan menggambarkan kisah maa lalu dan masa kini yang akan digabungkan seiring berjalanya cerita. Alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan flashback.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2018), 69.

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2007), 153-155.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita, tokoh bisa berupa manusia, hewan, hantu atau objek lain. Tokoh selain manusia biasanya digambarkan dapat berpikir dan bertindak laku selayaknya manusia. Mereka biasanya representasi dari manusia itu sendiri. Berdasarkan peranannya, tokoh terbagi menjadi tokoh utama yang mana cerita berputar padanya sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul untuk melengkapi atau mendampingi tokoh utama.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan lahir dan batin biasanya menyangkut keyakinan, latar belakang, pandangan hidup dan prinsip tokoh. Bagaimana tokoh ditampilkan lewat jati diri atau identitas setiap tokoh. Penokohan berfungsi agar pembaca dapat paham karakter yang ditampilkan dan bisa membedakan antar tokoh. Penggambaran penokohan biasanya lewat bentuk fisik dan kepribadian. Lewat kualifikasi tersebut pembaca dapat membedakan tokoh yang bertugas sebagai protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh hero yang menanamkan idealistik pembaca sedangkan tokoh antagonis bertugas untuk menentang tokoh protagonis. Pemunculan dua tokoh itu penting untuk saling melengkapi jalan cerita dan memberikan daya tarik untuk bisa sampai pada ujung cerita.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 76.

d. Latar

Pada umumnya sebuah novel memiliki landasan tempat, waktu, dan keadaan sosial agar pembaca dapat berimajinasi dan memahami mengenai kisah yang diceritakan. Latar penting karena dapat memberikan efek realistis yaitu seolah-olah kisah yang di tuliskan sungguh-sungguh terjadi di kehidupan nyata. Dengan penggambaran latar yang bagus akan menambah wawasan pembaca, semisal latar tempat di sebuah daerah bersalju di daratan Eropa, untuk pembaca yang tinggal di daerah tropis secara tidak langsung akan memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai kebiasaan hidup dan sosial-kebudayaan di wilayah bersalju. Latar waktu juga harus disesuaikan dengan baik dengan keadaan sosial sekitar. Misal mengusung cerita zaman perang Diponegoro abad ke-19 di Daerah Yogyakarta. Latar cerita harus jelas dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu baik dari segi suasana kota, keraton, keadaan para priyayi atau bangsawan, jalan-jalan dan peerjaan rakyat pada umumnya.<sup>32</sup>

e. Gaya Bahasa atau Stilisasi

Gaya bahasa adalah bagaimana penulis mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk bahasa yang khas. Gaya bahasa merupakan sebuah bahasa yang digunakan pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, mengekspresikan dan menghidupkan sebuah cerita. Gaya bahasa menunjukan apakah cerita mudah dipahami dan menari

---

<sup>32</sup> Ibid., 87-88.

untuk dibaca sampai habis. Karena lewat gaya bahasa penulis menyampaikan sebuah keindahan, seni dan struktur. Sebuah cerita akan mengesankan jika gaya bahasa ditulis dengan tepat. Ketika membaca novel pembaca akan merasakan bagaimana nada tulisan yang tersirat. Itu semua karena efek dari gaya bahasa. Misal sebuah novel memberikan nada santai, sinis, romantis atau serius. Gaya bahasa juga bisa menyampaikan emosi entah itu kesepian, kebahagiaan, kesedihan, patah hati dan sebagainya.<sup>33</sup>

## **E. Feminisme**

### **1. Pengertian Feminisme**

Feminim berasal dari kata femina yang artinya bersifat kewanitaan atau keadaan wanita. Feminisme adalah sebuah kajian, paham dan gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar dapat setara dengan laki-laki. Dalam masyarakat patriarki yang cenderung mensubordinasi perempuan dan lebih menguntungkan serta mengutamakan laki-laki. Kajian feminisme bermula dari penindasan, diskriminasi, subordinasi yang kerap kali dialami oleh perempuan. Sehingga muncul usaha untuk membebaskan perempuan dan memperbaiki kondisinya lebih baik. Sehingga perempuan dapat memenuhi kebutuhan dirinya secara utuh.<sup>34</sup> Perjuangan feminisme bukan gerakan universal yang mewakili seluruh perempuan di seluruh dunia, namun konsep feminis sangat luas dan

---

<sup>34</sup> Abbas dan Nurhasanah, Dampak Feminisme pada Perempuan, *Jurnal Kajian Perempuan*, 2 (2020), 26.

majemuk. Gerakan feminisme mengalami perubahan yang seiring perkembangan zaman, sehingga feminisme dibagi menjadi feminisme awal, gelombang pertama, kedua dan ketiga.<sup>35</sup>

## 2. Gelombang Feminisme

Perjuangan feminis awal berfokus untuk menghadapi budaya patriarki antara tahun 1550-1700 di Inggris. Dimana perempuan terjebak dalam budaya yang lebih menguntungkan laki-laki karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan irasional. Perjuangan ini dimulai dengan tiga cara yaitu, merevisi hakikat perempuan di gereja-gereja, melarang peredaran buku-buku yang mensudutkan dan mengekang perempuan dan memberikan dorongan penulis perempuan agar percaya diri juga lebih leluasa mengekspresikan gagasan. Serta dukungan dalam bentuk materi kepada penulis perempuan.

Kemudian gelombang pertama di dorong oleh tulisan Mary Wollstenecraft "*The Vindication of the Rights of Woman*" pada tahun 1792 sehingga dapat mencapai hak pilih yang merata, tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan pada awal abad ke 20. Tulisan Mary juga mencaku tentang perempuan juga makhluk rasional yang harus mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki agar kemudian bisa mengembangkan tingkat intelektual perempuan dan kemandirian

---

<sup>35</sup> Suwastini dan Ni Komang Arie, Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Delapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis, *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1 (2013), 76.

terutama mencapai kesejahteraan finansial. Setelah Mary kemudian dilanjutkan oleh Harriet dan John Stuart Mill yang memperjuangkan ;ebih jauh lagi yaitu kesempatan lapangan kerja yang lebih luas untuk perempuan serta hak-hak untuk pernikahan, perceraian, hak asuh anak setelah perceraian. Di negara Inggris karena banyak perempuan yang kemudian bekerja menuntut pendidikan yang lebih memadai untuk anak-anak perempuan sehingga dapat mempersiapkan diri sedini mungkin untuk mencapai tingkat intelektual dan dapat menjadi tenaga kerja yang profesional.

Feminisme arus kedua atau dikenal dengan pembebasan perempuan atau *women libration* dimulai tahun 1960 an, dimana pada saat itu terbit *The Feminine Mystique* sebuah buku karya Betty Friedan kemudian disusul oleh sebuah organisasi NOW (Nasional Organisasi For Women) tahun 1966, adalah sebuah organisasi perempuan terbesar di Amerika, didirikan oleh aktivis feminisme untuk menentang penindasan yang terjadi pada perempuan. Arus kedua feminisme lebih kompleks karena ketidakpuasan perempuan atas diskriminasi meskipun emansipasi secara hukum telah dicapai pada perjuangan feminisme gelombang pertama. Pada tahap ini lebih mengutamakan isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan yaitu tubuh perempuan adalah aspek utama penindasan seperti seksualitas, hak asuh anak, kekerasan, reproduksi dll. gernalan feminisme pada masa ini terpecah menjadi dua aliran. Aliran kanan yang bersifat liberal dan dipayungi oleh organisasi NOW.

Di negara Inggris aliran kanan cukup kuat dikalangan pekerja dan beranu melakukan aksi pemogokan untuk menuntut upah yang setara dengan laki-laki. Sedangkan aliran kiri dengan paham radikal terbentuk akibat reaksi aktivis yang tidak difasilitasi oleh NOW karena perbedaan ras dan kelas. Kelompok ini memandang bahwa patriarki ada dalam insitisi pernikahan atau rumah tangga, hubungan seksual dan pengasuhan anak. Budaya patriarki memaksa perempuan untuk senantiasa yang tidak tertarik pada politik, lemah, dan mengalah. Pada aliran ini feminisme dipengaruhi oleh sosialis marxisme. Namun pada akhirnya kedua aliran tersebut bersatu untuk menuntut persamaan upah, persamaan pendidikan, kesempatan kerja yang sama, penitipan anak 24 jam, aborsi sesuai kebutuhan dan alat kontrasepsi gratis.

Selanjutnya adalah gelombang ketiga atau dikenal dengan postfeminisme pada tahun 1980 sampai sekarang. Pada masa ini mereka menolak gagasan feminisme gelombang ke dua karena dianggap rasis serta etnosentris bahwa mereka hanya memperjuangkan perempuan kulit putih dan kelas menengah dan tidak ikut menyuarakan perempuan kulit hitam dan kelas yang lainnya. Dengan aliran inilah suara perempuan yang dulunya tidak didengar mendapat kesempatan untuk menyuarakan diri dan didengar.<sup>36</sup>

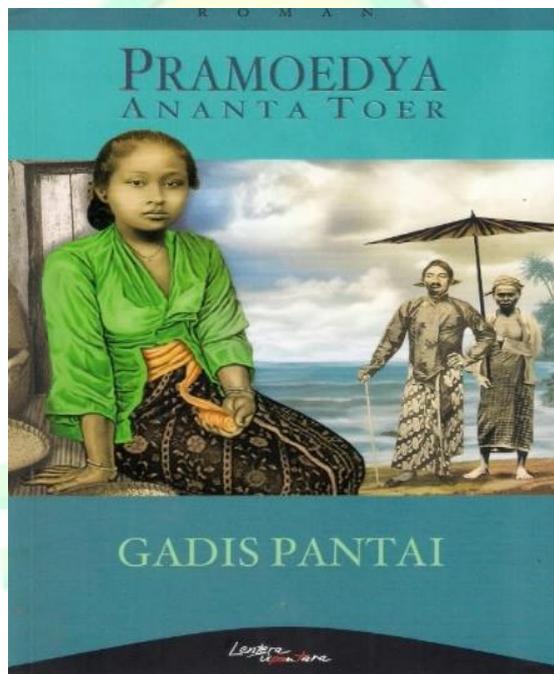
---

<sup>36</sup> Ibid., 199-203.

**BAB III**  
**PEMAPARAN DATA BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL**  
**GADIS PANTAI**

**A. Data Umum**

**1. Sinopsis Novel Gadis Pantai**



Gambar 3.1  
Cover buku fisik Gadis Pantai <sup>37</sup>

Gadis Pantai tinggal di kampung nelayan di pesisir pantai Jawa Tengah, usianya empat belas tahun. Pekerjaannya menumbuk udang dan memperbaiki jala, wajah Gadis Pantai cukup cantik sehingga menjadi bunga kembang nelayan sepenggal pantai karesidenan Jepara Rembang Jawa

---

<sup>37</sup> <https://www.bukukita.com/Buku-Novel/Sejarah-Fiksi/148752-Gadis-Pantai.html> diakses tanggal 24 Agustus 2023

Tengah. Suatu ketika ada peruntusan dari kota untuk meminang Gadis Pantai menjadi istri pembesar Rembang. Pernikahan itu diwakili dengan sebilah keris karena ketidakhadiran Bendoro atau calon suaminya Gadis Pantai. Setelah itu Gadis Pantai diantar ke kota oleh kedua orang tuanya, saudaranya dan lurah kampung. Gadis Pantai mengenakan kain kebaya dan kalung emas sehingga membuatnya tampil cantik dan anggun, Kalung yang belum pernah dia punya sebelumnya.

Sesampai di kediaman Bendoro yang megah mewah, mereka dipersilahkan masuk oleh pelayan Bendoro. Namun hanya lurah kampung yang diizinkan menghadap kepada Bendoro. Setelah itu Gadis Pantai resmi tinggal di rumah bendoro dan dipanggil Mas Nganten ditemani orang tuanya beberapa hari lalu setelah itu orang tuanya pulang ke rumah. Gadis pantai di temani oleh bujang paruh baya yang setia mendidiknya untuk menjadi istri pembesar yang layak. Selain itu bujang mendongenginya, mendandaninya dan menjadi teman yang baik.

Sebagai istri pembesar pekerjaan Mas Nganten hanya berada di kamar, mengaji, belajar membatik, mengecek dapur dan yang paling penting adalah mengabdikan diri sepenuhnya kepada Bendoro. Hingga suatu ketika bujang kesayangannya di depak dari kediaman Bendoro karena berani berbicara lancang kepada Bendoro. Tinggalah Mas Nganten sendirian tapi kemudian setelah itu datanglah Mardinah dari Demak yang menggantikan posisi bujang. Mardinah masih punya kekerabatan dengan Bendoro.

Rupanya Mardinah cukup sengit dengan Mas Nganten dan beberapa kali memperingatkannya bahwa mereka tidak setara.

Suatu ketika setelah satu tahun pernikahan, Mas Nganten diizinkan pergi menjenguk kedua orang tuanya dengan syarat harus ditemani Mardinah dengan mengendarai dokar bukan bendi. Sesampai di sana ia disambut meriah oleh tetangga sekitar, mereka memanggilnya Bendoro Bupati. Lalu barang bawaannya dari kota seperti beras dan kecap dimasak dengan bergotong royong lalu makan bersama. Karena Mardinah yang tidak terbiasa dengan keadaan kampung yang kumuh jorok dan bau tidak cocok tinggal berlama-lama bersamanya hingga kemudian ia memilih untuk pergi terlebih dahulu. Mas Nganten hampir dicelakai oleh seorang yang bernama Mardikun yang menurut dugaan warga kampung itu adalah saudara Mardinah karena kesamaan nama.

Kemudian tiba-tiba Mardinah datang dengan beberapa orang laki-laki dengan membawa surat yang kata Mardinah berisi surat dari Bendoro yang berisi perintah untuk segera pulang. Tapi kemudian bapak Gadis Pantai dan para warga tidak percaya kepada Mardinah. Hingga kemudian diusutlah maksud dari Mardinah yang sebenarnya. Akhirnya mardinah mengaku niat awalnya datang ke kediaman Bendoro adalah untuk menyingkirkan Gadis Pantai agar Bendoro dapat menikah dengan putri dari Demak dan Mardinah dapat iming-iming menjadi istri kelima raja Demak atau pembesar Demak.

Mardinah mendapat sangsi sosial dari perbuatannya jahatnya yaitu dinikahkan dengan si Dul pendongeng yang pekerjaannya hanya mendongeng dengan rebana dan pemalas. Tapi akhirnya hukuman itu menjadikan Mardinah jauh lebih baik dan si Dul pendongeng tidak lagi malas dan ikut pergi melaut untuk mencari ikan. Lalu Gadis Pantai pulang ke kota dengan diantar dokar, kehiduapn berjalan sebagaimana mestinya hingga Mas Nganten mengandung. Hal itu membuatnya senang karena akan segera memberikan keturunan kepada Bendoro. Lahirlah anak perempuan yang manis tapi Bendoro tidak kunjung menjenguknya yang membuat hati Mas Nganten kecewa. Sekalinya menjenguk hanya menanyakan jenis kelamin lalu melengos dan pergi lagi.

Beberapa bulan kemudian tibalah bapaknya datang menjenguk dan terkejut karena ia sudah memiliki cucu. Tapi kedatangannya bukan hanya sekedar menjenguk cucunya tapi untuk membawa Gadis Pantai pulang, maksudnya adalah Gadis Pantai diceraikan tanpa membawa anak dan hanya membawa baju, perhiasan, pesangaon. Bapaknya juga diberi uang sebagai ganti rugi. Hati Gadis Pantai sakit karena harus meninggalkan anaknya di tangan Bendoro yang tak pernah menyanyangi anak-anaknya. Anak-anak dari selir-selirnya dulu selalu diasuh oleh pelayan. Perlawanan Gadis Pantai kepada bendoro untuk mendapatkan hak asuh anak tak berhasil. Akhirnya ia diusir keluar dari kediaman dan pulang bersama bapaknya dnegan dokar. Ketika dokar sampai di dekat kampung nelayan dan hendak turun Gadis Pantai tak mau ikut bapaknya pulang. Karena merasa malu dengan tetangga

yang kemarin menghormatinya sedemikian rupa. Keinginannya adalah menemui bujang kesayangannya dulu di daerah Blora, dan menyuruh bapaknya untuk membeli perahu dari uang pemberian Bendoro agar bapak dan emaknya dapat hidup lebih baik. Sekitar satu bulan kemudian ada dokar yang selalu datang di depan kediaman bendoro di dalamnya ada Gadis Pantai dengan harapan agar ia dapat melihat anaknya. Tapi anaknya tak pernah keluar dari rumah besar itu. Setelah satu bulan itu dokar itu tidak muncul lagi.

## **2. Kelebihan Novel Gadis Pantai**

Roman Gadis Pantai adalah novel yang tidak selesai, ditulis dengan gaya puitis dan lembut yang mengkritisi banyak aspek kehidupan pada masa itu seperti: feodalisme, perbedaan kelas antara kaum priyayi dan masyarakat kecil, patriarki, dan pergundikan. Novel Gadis Pantai adalah imajinasi yang dikembangkan dari cerita neneknya yaitu Mbok Satimah. Meskipun novel ini adalah bersifat fiktif tapi tokoh dan kisah yang tertuang di dalamnya diangkat dari kenyataan serta keadaan sejarah sosial budaya masyarakat pada masa itu.<sup>38</sup> Novel Gadis Pantai secara garis besar menceritakan kisah Gadis Pantai (tidak bernama tokoh yang mewakili rakyat kecil) dikirim ke kota untuk diupetikan kepada Bendoro (tidak bernama tokoh yang mewakili kaum bangsawan). Gadis Pantai harus rela dijadikan istri sementara seorang priyayi, bahasa halus dari

---

<sup>38</sup> Koh Young Hun, "Pramoedya menggugat Melacak Jejak Indonesia" (Jakarta: Gramedia, 2020), 308.

gundik. Pramoedya dalam buku ini dengan tajam menggambarkan kehidupan yang bertentangan yaitu kehidupan masyarakat kota yang penuh hierarki, tertutup serta gedung yang rapi dan bersih dengan kehidupan masyarakat di pesisir pantai yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan hidup miskin gubuk kumuh dan kumal tapi punya seni untuk mempertahankan hidup serta masyarakatnya yang terbuka.<sup>39</sup> Pertentangan antara tokoh Bendoro yang melawan Gadis Pantai dan pada akhirnya protagonisnya kalah. Ajaran islam yang melawan tradisi masyarakat yang bergantung dengan alam. Bendoro yang gemar membaca buku agama, mengaji serta sembahyang bertentangan dengan masyarakat di peisir pantai yang buta huruf dan tidak punya waktu untuk beribadah karena hari-harinya dipenuhi dengan bekerja di laut.<sup>40</sup>

Gadis Pantai adalah novel yang cerdas karena menceritakan kultur budaya Jawa yang lebih banyak memberikan penderitaan kepada masyarakat kecil terutama perempuan. Novel tersebut memperoleh perhatian besar perihal kajian feminis dan perbedaan gender. Berbeda dengan novel Pramoedya yang berjudul Bumi Manusia yang sama-sama bertema pergundikan. Nyai Ontosoroh bersuamikan Herman Mellema seorang dari bangsa Eropa, dengan asuhan sang suami Nyai Ontosoroh dapat belajar hingga akhirnya ia dapat melakukan pemberontakan-pemberontakan untuk melawan hukum Eropa. Berbeda dengan gadis

---

<sup>39</sup> *ibid.*, 221-23.

Pantai yang cenderung pasrah dan kalah dalam menanggung beban penderitaan yang didapat dari budaya Jawa yang feodal.<sup>41</sup> Pramoedya adalah penulis yang fasih dalam menceritakan penderitaan perempuan akibat kelemahan sistem budaya Jawa. Kepekaan penulis akan isu kemanusiaan dan upaya penulis dalam menyadarkan bangsanya melalui karya sastra untuk melepaskan budaya yang tidak membuat suatu kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat banyak mendapatkan apresiasi. Kelebihan lainnya dari novel ini adalah sajak-sajak yang disisipkan dengan halus yang diungkapkan dari tokoh ikonik Dul si pendongeng, mengingat penulis tidak pernah menerbitkan puisi sebelumnya. Di bab 3 lewat setting di peisir laut Karesidenan Jepara Rembang penulis menuangkan kegembiraan dan semangat lewat nyanyian kampung yang bersajak. Hal itu menunjukkan bahwa gairahan hidup hanya dapat dirasakan oleh masyarakat kecil yang tinggal di kampung. Bukan pada golongan priyayi yang tinggal di gedung kota.<sup>42</sup>

Novel Gadis Pantai adalah novel bersambung yang memiliki dua seri lagi. Akan tetapi karena sebuah peristiwa vandalisasi yang terjadi pada masa Oede Baru, maka sangat disayangkan bahwa dua buku lanjutan Gadis Pantai di bumi hanguskan oleh angkatan darat. Semua cerita Gadis Pantai sudah rampung diselesaikan oleh Pramoedya pada tahun 1962. Tapi hanya cerita Gadis Pantai saja yang dimuat lewat surat

---

<sup>41</sup> ibid 326

<sup>42</sup> A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2018), 228

kabar Bintang Timur sebagai cerita bersambung pada tahun 1962-1965. Karya ini sempat didokumentasikan oleh Australia National University dan kemudian dikirim oleh Savitri P. Scherer kepada Pramoedya untuk dibukukan di Indonesia, beliau adalah peneliti sastra yang meraih Ph.D.

### 3. Profil Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya lahir pada tanggal 6 februari 1925 di Blora Jawa Tengah. Lahir dari pasangan M. Toer dan Saidah, nama asli ayah Pramoedya adalah Mastoer yang kemudian dihilangkan kata “Mas” nya karena ada unsur feodalnya yang bertentangan dengan gerakan nasional. Pramoedya anak sulung dari sembilan bersaudara salah satunya adalah Koesalah Soebagyo Toer dan Dr. Soesilo Toer.<sup>43</sup> M. Toer merupakan seorang yang terpelajar yang menjadi memegang jabatan kepala sekolah di Budi Oetomo. Sementara ibunya menjadi ibu rumah tangga sekaligus bergadang nasi. Orang tuanya menganut agama islam dari dua kebudayaan yaitu ibunya islam pesisir sedangkan ayahnya islam pedalaman. Sikap kasih sayang ibunya menjadi penyeimbang kekerasan perlakuan yang didapatkan dari ayahnya.<sup>44</sup>

Saat memasuki SD, Pram sempat beberapa kali tinggal kelas sehingga membuat ayahnya yang bekerja menjadi kepala sekolah merasa malu dan mengatakan bahwa Pram bodoh. Setelah itu ibunya berinisiatif

---

<sup>43</sup> Koh Yung Hun , “*Pramoedya Menggugat Melacak Jejak Indonesia*” (Jakarta: Gramedia, 2020), 1.

<sup>44</sup> Rifai, Muhammad, “*Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*” (Yogyakarta: Garasi House Of Books, 2014), 35.

untuk menyekolahkan anaknya di sekolah telegraf Surabaya atau radio vackschool, karena ayahnya tidak mau membiayai ke jenjang MULO atau setara dengan SMP. Setelah itu dengan melanjutkan sekolah di taman dewasa lalu bekerja sebagai juruketik di kantor berita Domai, Jepang sembari mendaftarkan diri kuliah filsafat dan sosiologi di Sekolah tinggi Islam.<sup>45</sup> Pram aktif berjuang melawan penjajah Belanda maupun Jepang, beliau juga menjadi tulang punggung keluarga dengan berjualan rokok dan benang tenung karena ayahnya kecanduan main ceki dan ibunya jatuh sakit.

Pram membangun rumah tangga dengan seorang gadis yang bernama Afrah Iljas pada 13 januari 1950 namun akhirnya bercerai karena kemiskinannya. Karena Pram terobsesi menjadi penulis dan mengandalkan tulisanya untuk mencari nafkah. Kemudian setelah perceraian itu ia berkenalan dengan seorang gadis anak dari H.A Tamrin Tang bernama Maemunah Thamrin, yang kemudian menjadi istrinya sampai akhir hayat. Pada Oktober 1956 Pram pergi ke Baijing China dalam acara peringatan ke 20 meninggalnya pujangga Li Shin. Pada tahun 1957 beliau menulis Jembatan Gantung dan Konsepsi Presiden, untuk mendukung pemikian Suekarno tentang demokrasi terpimpin. Tahun 1958 Pram mendirikan kelompok diskusi yang beranggotakan seniman, wartawan dan mahasiswa. Kemudian beliau juga mewakili Indonesia dalam pertemuan pengarang Asia-Pasifik di Tashkent. Tahun 1959

---

<sup>45</sup> ibid, 40-41

menjadi anggota pleno Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat) di Solo.<sup>46</sup> Lalu di tahun 1960-1965 beliau menjadi anggota Word Peace Organization. Tidak berhenti sampai disitu Pram aktif bekerja di Asia Africa Writers Conference. Ikut menjadi redaktur majalah Lentera juga berkontribusi untuk mengajar di universitas Res Publika.

Karena Pram masih menjadi anggota Lekra beliau dituduh menjadi komunis karena organisasi tersebut diduga oleh pemerintahan Orde Baru terdapat ajaran-ajaran komunis. Lalu beliau diasingkan dan dilarang menulis tapi kemudian karena dimonitori oleh masyarakat dunia beliau masih aktif menulis dan menciptakan beberapa karya salah satunya Nyanyian Seorang Bisu, Tetralogi Buru. Dalam wawancara dengan jurnalis asing Pram mengaku mendapat sokongan dari moral dari pihak asing karena saat itu Pram sudah menjadi sastrawan yang terkenal sehingga tidak mendapatkan perlakuan kasar dan selamat sampai 1979 Orde Baru membubarkan Kamp konsentrasi.<sup>47</sup>

Sosok sastrawan tersebut begitu harum di kancah Internasional dan beberapa kali menjadi kandidat pemenang nobel sastra namun sampai akhir hayat tahun 2006 Pram tidak mendapatkan penghargaan tersebut. Tapi beliau tetap banyak mendapatkan penghargaan yang diberikan seperti pada tahun 1951: dari buku Perburuan mendapatkan Frist Prize

---

<sup>46</sup> Hun, Koh Yun, *Pramoedya Menggugat Melacak Jejak Indonesia* ( Jakarta: Gramedia, 2020), 16.

<sup>47</sup> Vltchek Andre dan Rossie Indira, *Saya Terbakar Amarah Sendirian* (Jakarta: KPG, 2006), 34.

dari Balai pustaka, tahun 1956 dari buku Cerita dari Blora mendapatkan penghargaan dari BMKN, tahun 1964 dari buku cerita dari Jakarta mendapat penghargaan Yamin Foundation Award dll.<sup>48</sup>

## B. Data Khusus

### 1. Posisi Subjek-Objek

Penulis telah membaca buku Gadis Pantai dengan cermat sehingga menemukan teks-teks yang cocok untuk penelitian ini. Posisi subjek adalah aktor yang bisa menceritakan dirinya sendiri ataupun orang lain sedangkan objek adalah pihak yang menjadi objek penceritaan. Sedangkan posisi pembaca peneliti ambil dari data internet di goodreads. Berikut ini data dari kutipan teks Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer

Tabel 3.2

Analisis Teks Gadis Pantai

No.	Teks	Subjek	Objek	Indikator APKM
1.	Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik ini ia tahu, ia bukan anak bapaknya lagi, bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. (Toer, 2003: 12)	Penulis	Gadis Pantai	Kontrol

<sup>48</sup> Rifai, Muhammad, *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer* (Yogyakarta: Garasi House Of Books, 2014), 70.

2.	Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: kenapa tak boleh tinggal dimana ia suka,, diantara orang-orang tersayang dan tercinta di bumi dengan pantai dan ombaknya. (Toer, 2003: 12)	Penulis	Gadis Pantai	Kontrol
3.	Tubuh yang kecil mungil itu meriut seperti keong, ketakutan. Ia tahu bakapnya pelaut, kasar berotot, perkasa. Ia tahu sering kena pukul dan tampar tangan. (Toer, 2003: 13)	Penulis	Gadis pantai, Bapak	Kontrol
4.	“Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya laki jeleknya kita, baiknya laki baiknya kita” (Toer, 2003: 14)	Emak	Perempuan	Kontrol
5.	“Sebelum Bendoro memberi izin. Mas Nganten belum bisa bertemu” (Toer, 2003: 28)	Bujang	Mas Nganten	Kontrol

6.	Ia rasai bagaimana dirinya bagai dirinya seperti ayam direnggut dari rumpunya. Harus hidup seorang diri, ditengah orang yang begitu banyak. Tak boleh punya sahabat, cuma boleh menunggu perintah, cuma memerintahkan. (Toer, 2003: 46)	Penulis	Gadis Pantai	Akses
7.	“Ya, orang kebanyakan seperti sahaya inilah, bekerja berat tapi makan pun hampir tidak” (Toer, 2003:54)	Bujang	Bujang	Manfaat
8.	Ya, Mas Nganten. Begitulah cerita orang kebanyakan seperti sahaya ini. Sahaya kawin, dan karena sudah kawin lantas dianggap dewasa oleh lurah. Lantas dikirim ke Jepara buat kerja rodi, tanam coklat. (Toer, 2003: 61)	Bujang	Bujang	Kontrol
9.	“Sebelum tiga bulan, sebenarnya Mas Nganten tidak boleh	Bujang	Mas Nganten	Partisipasi

	berbuat apa-apa” (Toer, 2003: 68)			
10.	“Ah berapa kali sudah sahaya katakan, mengabdikan Mas Nganten. Sujud, takluk, sampai ke tanah pada Bendoro” (Toer, 2002: 99)	Bendoro, Gadis Pantai	Emak	Kontrol
11.	Bujang menunjuk pada seprei yang dihiasi beberapa titik noda merah kecoklatan, berkata, “sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setengah tahun ini tidaklah apa-apa” “mBok!” suara yang tetap lembut. “Sahaya Mas Nganten” “Aku takut” (Toer, 2003: 73)	Bujang	Gadis Pantai	Kontrol
12.	“Ah, Mas Nganten itu urusan pria dengan pekerjaannya. Jangan ikut campur, karena wanita tak tahu apa-apa tentang itu. Kita hanya tahu daerah kita sendiri:	Bujang	Pria	Partisipasi

	rumah tangga yang harus kita urus” (Toer, 2003: 78)			
13.	Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat. (Toer, 2003: 80)	Bujang	Bendoro	Manfaat
14.	Perempuan ini diciptakan barangkali buat dipukul lelaki. Karena itu jangan bicara itu Mas Nganten, Pukulan itu apalah artinya kalau dibandingkan dengan segala usahanya buat bininya, buat anak-anaknya. Kalau saja dulu tuhan mengaruniai sahaya anak, barang seorang, barangkali juga selusin? apalah artinya pukulan buat emak? Mas Nganten sendiri	Bujang	Bujang	Kontrol

	lihat, bapak saban hari menantang maut.” (Toer, 2003: 95)			
15.	“Dimana perempuan kampung kalau tak di dapur?” (Toer, 2003: 166)	Bapak	Perempuan kampung	Partisipasi
16.	“Aku cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku!, bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!”  Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah. (Toer, 2003: 264)	Gadis Pantai	Gadis Pantai	Partisipasi

## 2. Posisi Pembaca

Data posisi pembaca yang penulis ambil dari sosial media X, dengan dua username yang telah mengulas buku Gadis Pantai. Ulasan yang diambil penulis adalah sebuah blog dan thread yang diunggah oleh user @muhsinibnuzuhri dan @benibayu.

### a. Muhsin Ibnu Zuhri (Blog)

Orang Miskin Tidak Berhak Mencintai?. Bisakah seseorang mengampuni nasib yang menggencet pundak seseorang? Aku hidup di lingkungan yang memiliki manusia dengan nasib yang bertingkat.

Sebelum aku sebutkan apa saja jenis mereka, kau harus tahu kita sedang membicarakan pandangan sosial umum. Pertama, komoditas orang yang lahir dengan sekeliling harta. Mereka akan merasa bersyukur kepada leluhur karena mereka digariskan dan ditempatkan di tingkat strata yang tinggi karena usaha sejarah. Selain orang yang aku sebutkan tadi, masih ada lagi golongan yang hidup atas nama dogma. Mereka memandang hidup ini tidak lebih dari usaha manusia mengenali ketidaksempurnaannya. Mereka akan menghabiskan diri dengan berkunjung ke surau, mengaji agama, dan mulai menanamkan hidup ini sebagai arena percobaan menahan siksa materi untuk masuk ke dunia yang hakiki.

Di sudut lain, akan bisa kau temukan beberapa orang dengan kulit kasar, wajah kaku, dan otaknya yang tidak pernah dididik untuk menyerah. Ia ditikam keadaan. Di dalam kepalanya, kebahagiaan adalah angan-angan dan cita-cita. Mereka terbiasa hidup kekurangan. Tidak ada alasan untuk menyalahkan takdir, karena mereka sendiri menyadari bahwa hidup ini adalah soal ikhlas dan mampir minum. Kenapa aku katakan keadaan orang-orang di sekitarku seperti itu? kau pasti bisa menebak. Tidak lain aku ingin mengklasifikasikan pandangan kita terhadap objek hidup sesuai latar belakang diri kita. Aku akan mengangkat 'cinta' dalam hal ini. Setiap kata cinta disebutkan, ketiga kelas umum di atas akan menghadapi pola pemikiran yang unik.

Atas dasar ini, aku ingin berterima kasih kepada Pramoedya Ananta Toer yang telah memberikan aku satu kesan cinta yang menarik dalam bukunya 'Gadis Pantai'. Buku ini menceritakan seorang gadis yang bernama Gadis Pantai. Ia lahir di kalangan kampung nelayan yang berkeyakinan bahwa hidup tidak lebih berharga dari bekerja menyambung hidup. Gadis Pantai diajari oleh adatnya untuk tidak berlaku seperti gadis kota. Ia akrab dengan jala ikan, sawit kelapa, dan tidak diajarkan untuk memperhatikan kemulusan kulit dan rupa. Yang diajari oleh kehidupannya yaitu kecantikan terpancar dari yang tidak mampu dilihat mata.

Sampai pada suatu hari yang tidak ia sadari, ia digiring menjauhi area kampungnya. Ia akan menjaga jarak dengan jala ikan, kotor pasir pantai, dan kotor-kotor lainnya yang menepungi tubuhnya. Ia dipilih untuk menjadi istri seorang Bendoro. Gadis Pantai tidak tahu menahu alasannya kenapa ia bisa dipilih. Yang ada di dalam benaknya hanya bakti pada orang tuanya sahaja. Ia lihat wajah ayahnya yang garang, kasar, kaku, dan berjiwa kesatria bisa begitu lunak ketika sampai dipelataran Bendoro. Ia berpikir apa bagaimana bisa seorang yang jagoan di kandang bisa tertunduk dan kehabisan kata-kata di tempat asing ini, tempat orang besar.

Gadis Pantai telah dipilih untuk menjadi istri seorang Bendoro. Awalnya ia tidak merelakan dirinya ditinggal di sana. Dalam masa awalnya, ia canggung dan seolah dirinya adalah monyet yang bergerak

di sana. Apa –apa yang ia dapatkan di kampungnya, tidak boleh dilakukan di rumah megah ini. Ia dilarang berbicara dengan orang ‘kebanyakan’, ia dilarang berbahasa seperti orang kebanyakan, ia harus mulai beribadah, melakukan apa yang semestinya dilakukan oleh seorang istri Bendoro. Begitulah hidup Gadis Pantai.

Seiring berjalannya waktu, Ia harus menyadari bahwa ia telah ditakdirkan beralih pada kehidupannya. Ia sudah mengabdikan diri sebagai istri seorang Bendoro. Tapi, sikap bendoro terhadap istrinya masih memperlihatkan bahwa orang tinggi tidak boleh bersama orang kebanyakan. Semuanya diukur atas nama harta dan sejarah sosial. orang yang tidak berpendidikan adalah kotor. Gadis Pantai harus bersusah payah untuk itu. bahkan, ibu dan bapaknya tidak lagi bisa berbicara seperti dulu. Anak mereka telah jadi milik Bendoro. Itu artinya menatap wajahnya adalah kelancangan. Dalam hati Gadis Pantai, betapa mudahnya seseorang berubah sikap hanya karena perubahan status sosial.

Gadis Pantai Hamil. Ia mencintai anaknya dengan setulus hati. selumrahnya seorang ibu pada Jabang bayi, ia ingin menjadi ibu yang pantas dan menjadikan anaknya luhur. Tapi kenyataan pahit menghampirinya, status sebagai sitri bendoro selesai pada hari ia melahirkan. Bahkan, di hari persalinan, bendoro tak sudi melihat istri dan anaknya karena ada urusan neara yang lebih penting menurutnya.

Gadis Pantai diceraikan. Alasan sederhananya adalah menikahi orang kebanyakan adalah salah satu cara bagi bendoro untuk melangsungkan pernikahan aslinya dengan orang yang berstatus sederajat. Gadis Pantai sakit hati. Ia merasa pengabdianya telah dinodai. Cinta bisa menembus dinding tebal pandangan negative orang petinggi. Ia lahir sebagai rendahan, mau apa lagi kalau bukan kembali menjadi rendah. Ia memutuskan kabur dan sesekali melihat keadaan anaknya yang tinggal di rumah besar itu.

Dari apa yang Pramoedya ceritakan, ada yang mengganggu pikiranku tentang cinta. Apakah orang miskin tidak berhak jatuh cinta? Apa yang ada dalam bayangan kalian terhadap sepasang kekasih yang tertangkap basah berciuman di bawah pohon kelengkeng di malam yang remang? Kita akan katakan itu adalah sebuah pelecehan terhadap sosial. tapi kita tidak pernah membayangkan apa yang mereka pikirkan. Mereka bercinta dengan tulus. Sadar penuh ia dengan lingkungannya yang tidak bisa kita ukur seperti kamar hotel dengan wangi aloefera yang mengairahkan gerakan di atas ranjang orang kaya?

Selama pandangan seseorang terhadap orang lain masih sebatas apa yang dilihat mata, maka cinta akan tetap salah kaprah. Seperti Gadis Pantai yang dididik keadaan, ia sadar bahwa cinta yang ia lihat adalah rasa tidak menyerah ayahnya yang berjudi dengan maut hanya untuk memastikan keuangannya bisa makan. Cinta Gadis Pantai telah dipertaruhkan. Dan kau bisa tebak seperti akhir cerita itu? ia dibuang

begitu saja. karena cinta yang dipandang dengan mata, maka selamanya orang miskin akan mengutuk keadaan bahwa cinta tidak berhak atas mereka. Tapi bagi mereka yang mau mengerti tentang kebahagiaan. Cinta bisa jadi apa yang tidak nampak dan apa yang tidak mereka sebut sebagai emas dan tahta. Cinta adalah lautan yang bisa mematikan siapa saja sekaligus menghidupi siapa saja.

b. Beni Bayu (Thread)

Kata yang tepat untuk mendeskripsikan buku ini adalah mengangumkan. Judul buku lainnya dari Pram yang menggambarkan bagaimana feodalisme pada zaman dulu terjadi. Di buku ini menceritakan tokoh utama yang merupakan seorang dari perempuan pesisir. pantai dipaksa harus menjadi istri percobaan dari seorang priyayi. Pada hakikatnya kelas bawah ditambah ia juga seorang perempuan yang tidak bisa membantah apapun yang diperintahkan. Hanya jawaban baik atau iya yang boleh keluar dari mulutnya. Bahkan hidup dan masa depan kaum kelas bawah pun sudah diputuskan mengikuti kehendak kaum priyayi. Dari cerita ini memberi gambaran kesengsaraan kehidupan masyarakat, terutama mereka rakyat biasa dan hidup di kampung pada masa itu. Sudah sengsara akibat penjajahan ditambah juga feodalisme makin membuat hidup sulit. Buku yang juga menampilkan sekaligus mengkritik tajam bagaimana praktik patriarki berkembang, sangatlah menarik untuk dibaca. Tentunya ringan dan juga syarat akan pengetahuan sejarah yang tidak banyak dibahas.

## **BAB IV**

### **ANALISIS BUDAYA PATIARKI DALAM NOVEL GADIS**

#### **PANTAI ANALISIS SARA MILLS**

##### **A. Analisis Budaya Patriarki Subjek-Objek**

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan budaya patriarki yang ada dalam teks Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan analisa indikator kesetaraan gender aspek, partisipasi, kontrol dan manfaat. Dapat dilihat bahwa di dalam buku tersebut terdapat beberapa fenomena budaya patriarki yang terjadi. Ada enam struktur patriarki: rumah tangga, pekerjaan, kekerasan, seksual, politik dan budaya. Novel tersebut menggambarkan kehidupan yang berbeda antara si kaya yang merupakan priyayi dan si miskin dari peisir Pantai. Bendoro dari golongan priyayi mengambil Gadis Pantai untuk dijadikan istri sementara. Tugas Gadis Pantai hanya untuk mengabdikan kepada Bendoro selaku tuannya. Pernikahan tersebut memberikan kemuliaan kepada keluarga Gadis Pantai karena status sosialnya terangkat meskipun tetap tidak setara dengan bendoro. Dalam cerita Gadis Pantai mengalami ketidakadilan sebagai istri di rumah bendoro. Mulai dari posisinya sebagai istri tidak sah, terisolasi di dalam kamar, tidak diperbolehkan bersosialisasi kecuali dengan bujang tua dan harus menjadi pemuas nafsu bendoro.

Meskipun latar novel Gadis Pantai terjadi di sekitar abad ke-19 tapi budaya patriarki yang membelenggu dan menindas perempuan masih banyak terjadi di zaman sekarang. Fenomena budaya patriarki masih sering ditemui di

dalam kehidupan sehari-hari mulai dari segi rumah tangga, seksual, kekerasan, budaya, pekerjaan maupun politik.

Analisis dari novel gadis pantai yang menggambarkan budaya patriarki dari beberapa ranah:

### **1. Patriarki rumah tangga**

Patriarki dalam rumah tangga meletakkan laki-laki sebagai subjek sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek. Hal itu membuat perempuan harus patuh dan tunduk akan kuasa dan dominasi laki-laki. Banyak yang beranggapan kodrat perempuan adalah menjadi ibu dan istri yang tinggal di rumah untuk melakukan pekerjaan domestik seperti mengurus anak, mengurus suami dan melakukan pekerjaan membersihkan rumah. Sedangkan laki-laki hanya mencari nafkah yang tidak ikut campur dalam mengurus rumah. Padahal untuk melakukan pekerjaan rumah bisa dilakukan bersama agar tidak terlalu membebani perempuan. Sedangkan laki-laki juga mendominasi dalam pengambilan keputusan-keputusan. Banyak masyarakat yang salah paham akan gender atau peran sehingga menganggap kultur sosial sebagai kodrat yang wajib dijalankan. sehingga membuat perempuan dieksploitas dalam rumah tangganya sendiri.<sup>49</sup>

Berikut analisis Sara Mills dari novel Gadis Pantai yang menggambarkan budaya patriarki dalam rumah tangga dengan dengan indikator kesetaraan gender akses, kontrol, partisipasi dan manfaat:

---

<sup>49</sup> Nadief Muhammad, "Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)," *Yudisia*, 1 ( Juni, 2022), 141.

a. Data 4

Data diatas adalah penggalan dialog emak Gadis Pantai. Emak sebagai subjek pencerita, dan perempuan sebagai objek penceritaan. dimana dia menasehati Gadis Pantai dalam urusan rumah tangga. Dari dialog diatas terdapat unsur patriarki dalam rumah tangga, perempuan menggantungkan sepenuhnya urusan moral kepada laki-laki. Baik dan buruk suami akan menjadi baik dan buruk istri. Perempuan seperti tidak bisa melampaui laki-laki dan tidak punya kuasa terhadap dirinya sendiri. Peran perempuan Jawa dalam rumah tangga adalah mengabdikan dengan ikhlas. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan patriarki cukup kental, sehingga secara alamiah mengangkat derajat kaum laki-laki menjadi dominan dan lebih berkuasa dibanding dengan perempuan sedangkan posisi perempuan ada dibawah wewenang laki-laki.<sup>50</sup>

Kutipan diatas kurang lebih sama dengan peribahasa Jawa “*swargo nunut neraka katut*” yang muncul karena perempuan dianggap tidak memiliki pendirian. Perempuan masuk surga atau neraka berdasarkan lakinya atau juga bisa diartikan sebagai penderitaan dan kebahagiaan perempuan bergantung pada laki-laki. Perempuan rela masuk neraka untuk ikut suaminya.<sup>51</sup> Istilah Jawa tersebut menunjukkan ketidaksetaraan gender karena perempuan tidak memiliki kontrol yang seimbang dengan laki-laki,

---

<sup>50</sup> Robi Wibowo, *Nalar Jawa Nalar Jepang* (Gajah Mada universitas Press: Yogyakarta, 2017), 56.

<sup>51</sup> Diah Purbasari Kusumaning Putri, “Pembagian Peran Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri,” *Penelitian Humaniora*, 1 (Februari, 2015), 74.

tidak punya tanggung jawab atas dirinya sendiri dan bergantung serta tidak boleh melebihi laki-laki.

b. Data 5

Bujang sebagai subjek penceritaan sedangkan Mas Nganten atau Gadis Pantai sebagai objek pencerita. Bujang adalah teman sekaligus sahayanya yang bertugas membimbingnya agar menjadi perempuan yang pantas hidup dalam lingkungan priyayi, lingkungan bangsawan yang kental akan budaya feodalisme. Bendoro adalah suami sekaligus Tuan bagi Gadis Pantai yang memberi perintah dan ia harus menuruti apa yang diperintahkannya.

Peneliti mengidentifikasi teks diatas sebagai ketiadaan kontrol Gadis Pantai atas dirinya sendiri dan selalu tunduk atas kuasa suami sebagai pengambil keputusan dominan. Sehingga teks itu menunjukkan diskriminasi yang mengukuhkan budaya patriarki dalam rumah tangga.

c. Data 6

Dari data diatas penulis menggambarkan kondisi Gadis Pantai setelah menikah dengan bendoro yang dibatasi gerak-geriknya. Bendoro memiliki kontrol yang lebih dominan dalam rumah tangga sehingga mampu mengatur kehidupan istri. Peneliti mengidentifikasi bahwa Gadis Pantai tidak memiliki akses untuk dapat bersosialisasi dan tidak mendapatkan akses dunia luar sebagaimana dulu di kampung halamnya. Gadis Pantai tidak diizinkan keluar rumah, bertemu banyak orang karena ia bukan lagi dari golongan orang kebanyakan setelah diperistri oleh

pembesar Teks diatas menunjukkan ketidaksetaraan gender yang diwujudkan lewat marjinilisasi

d. Data 9

Dari data diatas bujang sebagai pencerita atau subjek sedangkan Gadis Pantai sebagai objek pencerita. Bahwa Gadis Pantai belum boleh melakukan apapun sebelum tiga bulan. Hal itu karena ia masih menjadi pengantin baru. Sehingga dia hanya berada di kamar dan sekitarnya. Peneliti menemukan bahwa Gadis Pantai tidak bisa dibatasi pergerakannya sehingga sulit berpartisipasi untuk melakukan kegiatan yang biasa dilakukannya dulu sebelum menjadi istri bendoro. Gadis Pantai juga sulit berperan aktif untuk mengambil kesempatan karena bendoro telah mendominasi dalam hal pengambilan keputusan penting. Sehingga Gadis pantai terjebak dalam patriarki ranah rumah tangga.

Islam mengangkat laki-laki lebih unggul dari pada perempuan karena tugas laki-laki adalah sebagai pemimpin. Tapi bukan berarti laki-laki bisa semena-mena dan memimpin dengan kasar penuh penindasan dan mengeksploitasi perempuan. Melainkan harus menjadi pemimpin yang senantiasa melindungi perempuan, mendidik dan mengajar dengan baik.<sup>52</sup>

## 2. Patriarki pekerjaan

Laki-laki dan perempuan diciptakan sama dan seharusnya memiliki hak yang sama pula dalam berbagai hal seperti politik, pendidikan, pekerjaan dan

---

<sup>52</sup> Nadief Muhammad, "Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)," *Yudisia*, 1 ( Juni, 2022), 146.

lain sebagainya. Akan tetapi karena sistem patriarki yang sudah melekat kuat dalam masyarakat membuat laki-laki lebih dominan, lebih berperan dan berkuasa dari pada perempuan. Sedangkan perempuan lebih lemah dan tidak punya kuasa sehingga perempuan lebih sedikit untuk mendapatkan akses. Hal itu menjadikan perempuan hanya fokus untuk berada di rumah, mengurus suami, mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada hakikatnya perempuan punya potensi sama seperti laki-laki sehingga mampu untuk melakukan pekerjaan seperti halnya laki-laki.<sup>53</sup> Patriarki dalam pekerjaan membuat perempuan terdiskriminasi, ketimpangan gaji dan beban pekerjaan yang berlebihan. Berikut ini beberapa teks dalam novel *Gadis Pantai* terkait dengan patriarki pekerjaan:

a. Data 7

Dari data diatas bujang diposisikan sebagai subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri. Bujang tua meratapi nasibnya dalam dialog tersebut, bahwa semakin banyak dia bekerja, semakin giat bekerta, tapi bujang tua tapi tetap tidak bisa hidup layak.

Pekerjaan seharusnya sebagai wujud pengekspresian, kegembiraan, dan realisasi manusia. Tapi pada kenyataanya berbeda, karena sistem feodalisme tenaga kerja harus bekerja tanpa adanya kebebasan dan dieksploitasi. Seperti halnya bujang, ia harus melakukan pengabdian yang tulus ikhlas kepada bendoro sebagai wujud kemuliaan priyayi.

---

<sup>53</sup> Kuni Wafiqotuz Zahroh, "Pengaruh Patriarki di Sektor Pekerjaan terhadap Hak Pekerja Wanita dalam Konteks Kesetaraan gender," *Tamilis Synex*, 1 (2003), 25.

Dalam teks diatas penulis tidak menemukan adanya indikator manfaat. Perempuan harus merasakan manfaat dari apa yang telah dikerjakannya guna menghidupi dirinya sendiri beserta keluarganya. Setiap pekerja baik laki-laki maupun perempuan layak mendapatkan gaji atau upah yang sesuai.

b. Data 12

Bujang tua sebagai subjek dan pria dan wanita diposisikan sebagai objek penceritaan. Gadis Pantai ingin mengetahui lebih banyak tentang kehidupan suaminya. Dimana suaminya bekerja, apa yang dilakukan di luar dan dengan siapa dia bekerja. Bujang sebagai subjek pencerita menjelaskan kepada Gadis Pantai mengenai wilayah perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Perihal pekerjaan di luar untuk mencari nafkah adalah urusan laki-laki sedangkan perempuan cukup mengurus urusan domestik dan mengabdikan hidupnya untuk keluarga. Gadis Pantai tidak boleh tahu urusan suaminya dalam hal pekerjaannya di luar.

Peneliti menemukan bahwa dalam teks diatas Gadis perempuan termasuk Gadis Pantai tidak memperoleh berpartisipasi dalam ranah pekerjaan. Hal itu menunjukkan bahwa keadaan sosial masyarakat dalam buku Gadis Pantai sangat kaku sehingga membatasi ruang gerak perempuan dan hanya menempatkannya di ranah rumah tangga.

c. Data 15

Teks diatas terjadi ketika Gadis Pantai pulang kampung setelah beberapa tahun berada di kediaman bendoro. Dan bapak sebagai subjek

pencerita dan perempuan kampung atau yang dimaksud enak adalah sebagai objek pencerita. Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa tugas perempuan kampung adalah di dapur memasak. Dalam Serat Darmagandul disebutkan bahwa memasak di dapur adalah salah satu tugas penting perempuan. Tugas-tugas itu adalah *pawon*, *paturon*, *pangrekso* dan harus menghindari *padudon*. Memasak adalah tugas utama agar perempuan bisa menyajikan makanan yang enak untuk suami.<sup>54</sup>

Peneliti tidak menemukan indikator akses dalam teks diatas. Perbedaan perempuan dan laki-laki mendapatkan akses dalam bidang pekerjaan dan informasi. Serta perbedaan tanggung jawab rumah tangga menjadikan perempuan termarginalkan dan hanya fokus pada pekerjaan domestik. Perempuan tidak bisa ikut berpartisipasi bekerja bersama laki-laki untuk membangun perekonomian keluarga sehingga mereka tetap terjebak dalam kemiskinan.

### 3. Patriarki Kekerasan

Patriarki adalah penyebab penindasan perempuan, sehingga menimbulkan banyak permasalahan sosial salah satunya adalah kekerasan. Tingginya angka kekerasan pada perempuan penyebabnya adalah dominasi laki-laki sehingga mendorong untuk melakukan perbuatan yang semena-mena kepada perempuan karena sifatnya yang lemah fisik dan tidak berani melawan.

---

<sup>54</sup> Robi Wibowo, *Nalar Jawa Nalar Jepang* (Gajah Mada universitas Pres: Yogyakarta, 2017), 52.

Kekerasan<sup>55</sup> Menurut sylvia Walby patriarki ranah kekerasan dibagi menjadi dua yaitu psikologi dan fisik, berikut ini teks yang mengandung patriarki kekerasan:

a. Data 2

Teks diatas lewat sudut pandang orang ketiga (nya) Penulis menunjukan bahwa Gadis Pantai merasa takut dengan pernikahannya, takut jika harus meninggalkan kedua orang tua, saudara dan tetangganya yang ada di kampung nelayan. Keinginannya adalah tinggal di kampung nelayan bersama keluarganya. Karena itu Gadis pantai merasa sedih dan ketakutan menghadapi hari-hari kedepan tanpa orang-orang yang dicintai.

Hal itu menunjukan bahwa Gadis Pantai tidak punya kuasa atau wewenang untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan harus menuruti perintah orang tuanya, terutama bapak. Sebagai wujud bakti seorang anak, namun hal itu malah menjadikannya tertindas secara psikologi.

b. Data 3

Penulis menceritakan tentang Gadis Pantai seorang anak perempuan dari bapak seorang nelayan, penokohan dari bapak Gadis Pantai dalam teks tersebut cukup jelas. Bahwa bapak adalah sosok yang memiliki postur tubuh kuat akibat dari beratnya pekerjaannya melaut dan menantang maut setiap hari. Hal itu membuat kepribadiannya cukup kuat dan tak kenal rasa

---

<sup>55</sup> Yovanka Yves Modiano, Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Sapientika et Virtus*, 2 (2021), 130.

takut. Karena itulah cara bapak dalam mendidik anak perempuannya bapak cukup keras dan kasar ia suka melakukan kekerasan fisik seperti memukul. Perempuan dan laki-laki tidak punya kontrol yang seimbang, dalam teks diatas, hal itu ditunjukkan dari narasi bentuk fisik bapaknya yang eorang pelaut tangguh. Dengan kekuatan tersebut digunakan untuk mendidik Gadis Pantai dengan kekerasan.

c. Data 14

Bujang diposisikan sebagai subjek sedangkan laki dan perempuan sebagai objek penceritaan. Dalam teks diatas menggambarkan posisi perempuan dalam rumah tangga. Wanita digambarkan sebagai kaum lemah dan tidak berdaya. Di mata perempuan peran laki-laki amat penting dalam kelangsungan hidup keluarga karena laki-laki yang bertugas mencari nafkah. Sehingga mereka membiarkan laki-laki melakukan kekerasan fisik seperti memukul. Hal itu sebagai wujud kepatuhan kepada suami.

Peneliti menemukan bahwa dalam teks diatas perempuan tidak punya kontrol terhadap dirinya sendiri, sehingga membiarkan orang lain melakukan kekerasan terhadap dirinya. Dominasi kontrol laki-laki dan pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, sikap permasif masyarakat, identitas antara laki-laki dan perempuan yang kaku di lingkungan sosial menjadikan perempuan rawan mengalami kekerasan fisik.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Anwar Hidayat, "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak," *Al-Murobbi Jurnal Study Kependidikan dan Keislaman*, 1 (2021), 28.

d. Data 16

Gadis Pantai sebagai subjek yang menceritakan melalui sudut pandang orang pertama (aku). Sedangkan objeknya adalah Gadis Pantai yang mengalami kekerasan fisik berupa pukulan karena mempertahankan hak asuh anak. Bendoro adalah kaum bangsawan yang lebih berkuasa daripada Gadis Pantai. Kekejaman Bendoro tersebut juga karena anggapan bahwa Gadis Pantai hanyalah istri sementara yang sewaktu-waktu bisa diceraikan kapan saja.

Peneliti menemukan tidak ada indikator partisipasi yaitu Gadis Pantai tidak ikut mengasuh anak yang baru saja dilahirkan. Budaya di sekitar priyayi mengharuskan selir tidak boleh mengasuh anak dan anak itu hanya akan mengenal sosok bapaknya tanpa pernah bertemu ibunya. Akan tetapi dalam teks diatas menunjukkan bahwa Gadis Pantai sudah bisa melakukan kontrol terhadap dirinya dan sudah berani mengambil sikap dengan melakukan perlawanan terhadap bendoro. Gadis Pantai berupaya mempertahankan hak asuh anaknya adalah bentuk pemberontakan atas objektivitas perempuan. Meskipun akhirnya Gadis Pantai tidak berhasil untuk mengambil hak asuh anaknya.

#### **4. Patriarki Seksual**

Kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah kepada pelecehan seksual, seks abnormal yang tidak diinginkan dan juga seks paksa dalam keadaan haid. Dalam hal rumah tangga pun pemaksaan dalam berhubungan seksual termasuk ke dalam pemerkosaan. Adapun bentuk lainnya adalah ketika

suami tidak mau berhubungan seksual dengan istrinya karena cemburu atau kecurigaan.<sup>57</sup> Adapun di data 11 yang menunjukkan teks yang mengandung unsur patriarki ranah seksual:

Bujang sebagai subjek pencerita, sedangkan Gadis Pantai menjadi objek yang diceritakan. Dari teks diatas kita dapat melihat bagaimana penulis menggambarkan hubungan seksual antara Bendoro dan Gadis Pantai dengan halus dan sopan. Bujang tua yang bertugas membimbing dan menemani Gadis Pantai dengan sabar menenangkan tuannya tersebut yang ketakutan karena tidak punya pengalaman sebelumnya. Bendoro melakukan hubungan seksual dengan Gadis Pantai yang masih terhitung anak di bawah umur sehingga menimbulkan dampak buruk baik fisik yang sehingga menghambat proses pertumbuhan maupun psikologi sehingga bisa mempengaruhi keadaan mental di masa depan.<sup>58</sup>

Peneliti tidak menemukan indikator kesetaraan gender perihal kontrol, Gadis Pantai tidak punya kontrol terhadap dirinya dan cenderung pasrah kepada bendoro selaku suaminya karena punya kemuliaan dikalangan masyarakat kecil menjadi pegawai di bawah pemerintahan Gubernur hingga sangat ditakuti dan dihormati. Gadis Pantai dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual bendoro. Hingga akhirnya Gadis Pantai adalah salah satu perempuan korban kekuasaan priyayi.

---

<sup>57</sup>Yanuaris You, 2021, *Dominasi Patriarki dan Kekerasan Seksual Atas Perempuan Hubula Suku Dani* (TK, Nusamedia), 61.

<sup>58</sup>Setya Wahyudi, *Implementasi Ide Diversi dalam Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia* (Yogyakarta:Genta Publishing, 2011), 35.

## 5. Patriarki Budaya feodalisme

Feodalisme merupakan sebuah sistem dalam masyarakat yang cukup primitif. Feodalisme menggunakan pendekatan budaya dan religi untuk menguatkan posisi kekuasaan. Hingga saat inipun sistem feodalisme tidak goyah terutama di negara-negara timur. Sistem ini menempatkan kekuasaan di dalam sekelompok masyarakat kecil baik itu dalam keluarga atau kerabat sehingga kelompok tersebut akan menapatkan kehormatan karena kemuliaan yang tinggi di kalangan masyarakat sekitar. Di samping itu juga mereka mendapatkan kemudahan dan kenikmatan diniawi.

Sistem feodalisme dapat mengukuhkan budaya patriarki sehingga memberikan dampak buruk pada perempuan.<sup>59</sup> Kaum bangsawan dan priyayi Jawa merasa memiliki kuasa yang dominan terhadap masyarakat kecil jadi seringkali semena-mena dan merugikan. Berikut ini teks yang mengandung budaya feodalisme:

### a. Data 1

Dari teks menjelaskan tentang fenomena yang umum terjadi pada masa itu, yaitu pernikahan dini dan perjudohan. Teks diatas juga menunjukan bahwa menjadi perempuan Jawa berarti harus siap dinikahkan kapan saja oleh kedua orang tuanya sehingga membatasi gerak dan kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Gadis Pantai selaku tokoh utama dalam buku tersebut dinikahkan dengan laki-

---

<sup>59</sup> Rudiayaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 19-20.

laki yang tidak pernah ia jumpai. Dan pernikahan tersebut diwakilkan dengan sebilah keris. Keris dalam budaya Jawa menunjukkan kebesaran dan kekuasaan. Perwakilan keris dalam pernikahan merupakan penegasan budaya feodalisme yang kuat. Dengan uang, kekuasaan dan status soal Bendoro dapat dengan mudah menikahi perempuan mana saja dengan sebilah keris.

Peneliti tidak menemukan kesetaraan gender indikator gender. Bahwa anak perempuan tidak bisa menentukan arah hidupnya sendiri dan dipaksa untuk selalu menuruti apa kata ayah. Meskipun pernikahannya dengan priyayi demi kebaikan bersama, tapi Gadis Pantai tersiksa lahir batin untuk berpisah dengan kedua orang tuanya di kampung nelayan dan pindah ke kota bersama suaminya. Gadis Pantai mengalami ketidakadilan gender ranah budaya Jawa juga mengalami ketidakadilan setelah diceraikan.

b. Data 10

Bujang sebagai subjek pencerita menjelaskan tentang posisi Gadis Pantai yang harus dilakukan dengan ikhlas yaitu pengabdian. Budaya feodalisme memaksa orang lain untuk tunduk tanpa bisa melawan pada sekelompok orang yang berkuasa. Perbedaan kelas antara Bendoro yang merepresentasikan priyayi dan Gadis Pantai perwakilan dari rakyat kecil tersebut disebabkan harta kekayaan yang bergelimang, adat istiadat dan kekuasaan membuat Gadis Pantai merasa tidak leluasa dalam menjalani kehidupan sebagai istri Bendoro. Meskipun sudah menjadi suami istri tapi

status sosial itu tidak berubah. Dimana Bendoro adalah tuan dan Gadis Pantai adalah sahaya. Yang mana posisi tersebut tentu menekan Gadis Pantai untuk terus melakukan pengabdian tanpa cacat sedangkan Bendoro tidak merasa harus memberikan hak-hak istinya dengan baik.

Dari data diatas menunjukkan perempuan tidak punya kontrol dan peran terhadap dirinya sendiri, tidak bebas, tidak merdeka dan dikuasai secara penuh. Gadis pantai juga tidak memiliki peran sehingga ia bergerak berdasarkan perintah bendoro dan menggantungkan hidupnya kepada bendoro. Ketidaksetaraan gender terjadi karena masyarakat menomorduakan perempuan sehingga posisi perempuan termarginalkan dan miskin.

## **6. Patriarki Politik**

Data 8 bujang berposisi sebagai subjek sekaligus objek yang menceritakan kemalangan dirinya sendiri pada waktu dipekerjakan dibawah belanda menanam cokelat. *Cultuurstelsel* atau tanam paksa adalah sistem yang dibuat pemerintahan Belanda di Jawa. Sistem tersebut dibuat pada tahun 1830. Hal itu dilakukan untuk menutupi kerugian akibat perang Jawa dan pajak yang tidak dibayar dengan baik. Hingga pada akhirnya terjadilah sistem tanam paksa dengan memeras tenaga pribumi tanpa memperoleh imbalan yang layak. Tanah yang kosong dibuat pertanian untuk menanam tanaman yang memiliki untung banyak. Van den Bosch adalah penggagas kerja paksa yang mana ia sangat yakin

akan keuntungan yang didapat karena tahu bahwa Indonesia memiliki lahan yang subur.<sup>60</sup>

Dari teks diatas peneliti melihat bahwa bujang tidak memiliki kontrol atas dirinya. Keputusan penting diambil oleh pihak lain yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi yaitu lurah. Seorang kepala desa yang sudah bekerja sama dengan pemerintahan Belanda. Hal itu untuk memudahkan melakukan perekrutan dalam tanam paksa. Selama dalam kerja paksa bujang juga mengalami kekerasan sampai sekarat dan dibuang begitu saja. Setelah itu bujang tidak memiliki tempat tinggal dan bersembunyi takut jika bertemu orang Belanda dan dibawa untuk kerja rodi lagi. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa mengakses dunia luar yang aman.

## **B. Posisi pembaca**

Selain posisi subjek dan objek Sara Mills juga memperhatikan bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Pada intinya wartawan atau penulis dalam menulis teks pasti akan memikirkan pembacanya. Dengan begitu maka penulis dapat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pembaca akan diterima dengan baik seperti apa yang selama ini diyakininya. Berikut ini posisi pembaca yang peneliti ambil dari sosial media X yaitu:

---

<sup>60</sup> I Nyoman Bayu Pramatha, Tanam Paksa dalam Kajian Robert Van Niel, *Jurnal Sejarah*, 1 ( Februari 2014 ), 2.

a. Muhsin Ibnu Zuhri

Dari data di atas yang diambil dari akun twitter @muhsinibnuzuhri, dia adalah seorang laki-laki dengan latar pendidikan sarjana S-1 dan bekerja sebagai guru bahasa dan usaha. Muhsin Ibnu Zuhri adalah seorang laki-laki, dalam blognya ia memihak kepada Gadis Pantai yang mengalami ketertindasan. Muhsin Ibnu Zuhri menafsiri buku Gadis Pantai. Ia menganggap bahwa selama cinta hanya diukur dari apa yang bisa dilihat oleh mata (materi) maka selama itu pula cinta akan salah kaprah. Dia mengkritisi tentang keadaan sosial masyarakat yang melihat segala sesuatu berdasarkan materi, sehingga Gadis Pantai yang terlahir dari golongan kelas bawah tidak berkesempatan untuk memperoleh cinta dan kebahagiaan. Posisinya sebagai Mas Nganten bergeser ketika bendoro akan menikah dengan wanita yang memiliki materi dan status sosialnya sederajat.

b. Beni Bayu

Dalam ulasan pembaca di atas dari user Twitter @benibayu, ia seorang laki-laki dan memposisikan diri sejajar dengan gadis pantai sehingga dapat merasakan apa yang dirasakannya oleh tokoh utama. Dalam ulasan singkat di akun sosial mediana ia prihatin dengan seorang perempuan dalam buku yang harus dipaksa menjadi istri percobaan bendoro dan menjadi korban dari praktik feodalisme dan patriarki yang membelenggu dan membatasi gerak-geriknya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

5. Dalam metode analisis Sara Mills, posisi subjek dan objek diperhatikan dalam teks. Maka secara garis besar penulis yaitu pram menjadi subjek dalam cerita Gadis Pantai karena Pram menggunakan sudut pandang orang ke tiga, akan tetapi posisi subjek dan objek akan berubah-ubah berdasarkan teks.

1. Budaya Patriarki dari segi subjek objek

Dalam tersebut peneliti diatas peneliti menemukan 6 ranah patriarki yang sering ditemui meskipun di zaman sekarang yaitu:

a. Rumah tangga

Gadis Pantai mengalami ketidakadilan dalam ranah rumah tangga mulai dari dipaksa menikah dengan bendoro orang yang belum pernah dikenalnya juga harus beradaptasi di rumah besar tanpa bisa leluasa melakukan apa yang dia mau dan harus meminta izin bendoro jika harus keluar. Patriarki dalam rumah tangga juga ditunjukkan pada saat Gadis Pantai pulang setelah sekian lama tidak berjumpa dengan kedua orang tuanya.

b. Pekerjaan

Bujang tua mengalami ketidakadilan sebagai pelayan di rumah Bendoro karena tidak diperlakukan dengan baik. Dan bahkan diusir

karena dirasa tidak sopan kepada bendoro. bentuk pelayanan bujang kepada Bendoro bukan dianggap sebagai pekerja tapi lebih pengabdian hamba kepada tuannya.

c. Seksual

Gadis Pantai mengalami patriarki ranah seksual karena dipaksa untuk menikah dengan Bendoro menjadi istri sementara hanya untuk memuaskan nafsunya dan diceraikan setelah melahirkan keturunannya.

d. Kekerasan

Kekerasan dibagi menjadi dua yaitu fisik dan psikologi. Kekerasan fisik yang dialami Gadis Pantai terjadi sebelum menikah dan setelah menikah. Kekerasan psikologi yang menyiksa Gadis Pantai adalah ketika mengalami beberapa emosi negatif, beberapa emosi tersebut adalah takut, sedih, cemburu dan rindu.

e. Budaya

Budaya kental yang digambarkan penulis dalam novel ini adalah feodalisme yaitu dimana kaum bangsawan atau priyayi begitu agung dan dimuliakan oleh lingkungannya. Tentu saja budaya feodalisme mengokohkan budaya patriarki dan akan membuat perempuan semakin menderita.

f. Politik

Gadis Pantai harus rela menikah dengan bendoro seseorang yang asing baginya. Hanya untuk mewujudkan ambisi orang tuanya

untuk mendapatkan prestise di kalangan masyarakat. Meskipun dengan menikah Gadis Pantai dan bendoro tetap tidak stara status sosialnya. Gadis Pantai hanya diakui kedudukannya sebagai bendoro putri oleh orang-orang bawahan dan pelayan bendoro.

## 2. Posisi Pembaca

Dalam posisi pembaca yang diambil dari sosial media X semuanya memihak kepada Gadis Pantai meskipun mereka adalah seorang laki-laki. Sehingga mereka dapat merasakan apa yang dirasakan Gadis Pantai. Sehingga pesan yang disampaikan pengarang dapat tersampaikan dengan baik.

## B. Saran

Untuk tindak lanjut penelitian ini maka peneliti memiliki saran untuk pembaca yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk banyak orang. Memahami sebuah teks atau bacaan sangat penting karena teks tersebut memiliki pemikiran atau ideologi yang sedang diperjuangkan oleh penulis. Dalam novel Gadis Pantai terdapat makna-makna yang harus diperjuangkan yaitu tentang diskriminasi terhadap perempuan dan rakyat kecil.

Dalam bentuk apapun diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kelompok sosial tidak dibenarkan. Karena hanya akan menimbulkan pengaruh buruk bagi korban tersebut. Patriarki adalah budaya lama yang masih terus hadir ditengah-tengah masyarakat dan akan merugikan pihak perempuan. Karena itulah maka diperlukan kesadaran lebih akan dampak dari patriarki untuk membuat kehidupan yang simbang dan sehat antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai manusia terpelajar kita hendaknya selalu membaca karya sastra karena di dalamnya ada sebuah makna yang hendak disampaikan oleh penulis. Karya sastra juga berguna untuk mengasah pikiran dan hati juga menambah wawasan.



## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Acik. 2020. *Kritik Marxis Terhadap Teori Patriarki*. TK, Bintang Nusantara

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Media Analisis Teks Media*.  
Yogyakarta: LkiS

Hellwig, Tinike. 2007. *Citra Perempuan Hindia Belanda* Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia

Hun, Koh Young. 2011. *Pramodya Menggugat Melacak Jejak Indonesia*.  
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Khasanah, Nginayatul. 2017. *Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kurniawan, Ramiluri, *Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan  
Ajar Pembelajaran*, 11(1), Sejarah dan Budaya, 2017, 61.

Nurdiyanto, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press

Nazir, Moh, 2005. *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-6. Bogor: Ghalia Indonesia

Nurdiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University  
Press

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara

Raharjo, Hafid Purnomo. 2018. *Analisis Karya Sastra*, Sukoharjo: Sindunata

Rifai, Muhammad. 2014. *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*.  
Yogyakarta: Garasi House Of Books

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Sleman, Publisier

Sobur, Alex. 2003. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT remaja Rosdakarya

Yanuaris, Patriarki 2021. *Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas  
Perempuan* TK: Nusamedia

Jurnal:

- Abbas, Nurhasanah, *Dampak Feminisme pada Perempuan*, Jurnal Kajian Perempuan, Vol 14, No 2, 2020
- Elianna, Yoana Putri, *Subjektifitas Seksualitas Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*, (skripsi, Universitas Diponegoro, 2014)
- Fizriyani, Wilda, *Peranan Sastra Indonesia dalam Membangun Keragaman Budaya: Persepektif Sejarah*, Jurnal Dialektika, Vol 1, No.1, 2014, hal 34-35.
- Israpil, Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap perempuan (Sejarah dan Perkembangannya) Jurnal Pustaka Vol 5 No 2 2017 hal 143-145
- Mutiah, Riska, Sistem Patriarki dan kekerasan Terhadap perempuan, Jurnal Masyarakat Pengembangan Islam, Vol 10 No 1 2019 hal 58
- Perwitasari, Maria Indah, *Analisis Wacana kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pdamodya Ananta Toer*, 7 (3), Ilmu Komunikasi, 2009, 212
- Suwastini, Ni Komang Arie, *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Delapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*, Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, Vol 2, No 1, 2013.
- Utami, Retno PutriDkk, *Hemogeni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Hanauzumi Karya Yunichi Watanabe*, Vol 4, No 1, 2018
- Wulandari, Sovia dan Erik D Siregar, *kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*, Jurnal Ilmu Humaniora, volume 4, nomor 1, 2020, hal 29-30.

Skripsi:

- Elianna, Yoana Putri. Subjektifitas Seksualitas Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami, Skripsi. Universitas Diponegoro. 2014
- Nutrisia, Tri Ayu , Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana). Skripsi, Universitas Hasanudin Makasar, 2003.

Septiani, Rista Dewi . Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam The Herd). Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah. 2016

Internet:

<https://www.goodreads.com/id/book/show/735248>

<https://www.bukukita.com/Buku-Novel/Sejarah-Fiksi/148752-Gadis-Pantai.html>

